



**DAMPAK POLA ASUH *SINGLE PARENT*
TERHADAP TINGKAH LAKU BERAGAMA REMAJA
DI DESA TRANS BATANG PANE II KECAMATAN PADANG
BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelara Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**DESI RATNA SARI
NIM. 12 120 0085**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**DAMPAK POLA ASUH *SINGLE PARENT*
TERHADAP TINGKAH LAKU BERAGAMA REMAJA
DI DESA TRANS BATANG PANE II KECAMATAN PADANG
BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**DESI RATNA SARI
NIM. 12 120 0085**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**DAMPAK POLA ASUH *SINGLE PARENT*
TERHADAP TINGKAH LAKU BERAGAMA REMAJA
DI DESA TRANS BATANG PANE II KECAMATAN PADANG
BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH

**DESI RATNA SARI
NIM. 12 120 0085**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Pembimbing I

**MUHAMMAD AMIN, M.AG
NIP: 19720804 200003 1 002**

Pembimbing II

**ALI AMRAN, S.AG, M.SI
NIP: 19760113 200901 1 005**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi
a.n. **Desi Ratna Sari**

Padangsidempuan, Agustus 2016
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum W.Wb

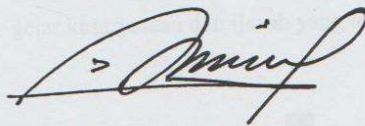
Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Desi Ratna Sari, yang berjudul "Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Desa Trans Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Muhammad Amin, M.Ag
NIP: 19720804 200003 1 002

Pembimbing II



Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP: 19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Ratna Sari
NIM : 12 120 0085
Fakultas/Jurusan : FDIK/BKI
Judul Sripsi : **Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Desa Trans Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima

Padangsidempuan,.....Agustus 2016



Pembuat menyatakan

DESI RATNA SARI

NIM: 12 120 0085



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKIRIPSI

Nama : Desi Ratna Sari
NIM : 12 120 0085
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Desa Trans Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Ketua

Fauziah Nasution, M.A
NIP : 19730617 200003 2 013

Sekretaris

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP : 19660606 200212 1 003

Anggota

-
1. Fauziah Nasution, M.A
NIP : 19730617 200003 2 013
-

3. Muhammad Amin, M.Ag
NIP : 19720804 200003 1 002

-
2. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP : 19660606 200212 1 003
-

4. Maslina Daulay, MA
NIP : 19760510 200312 2 003

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 15 Agustus 2016
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 69,01
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,37
Predikat : Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cumlaude
*) Coret yang tidak perlu

HALAMAN PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsisimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 950 In.14/F.4c/PP.00.9/10/2016

Skripsi Berjudul : **Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Desa Trans Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara**

Ditulis Oleh : **Desi Ratna Sari**
NIM : **12 120 0085**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima sebagai salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Padangsidimpuan, 14 Oktober 2016



Dekan

[Signature]
Fanziah Nasution, M.Ag

19730617 200003 2 013

ABSTRAK

Nama : Desi Ratna Sari
Nim : 12 120 0085
Fak/Jur : FDIK/ BKI
Judul : **Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Desa Trans Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara**

Latar Belakang penelitian ini adalah setiap *single parent* memiliki kewajiban mendidik dan memberi contoh teladan yang baik bagi anak dalam keluarga. Peran seorang ayah atau ibu yang secara sendirian memiliki beban yang tidak mudah dan memiliki resiko dalam membimbing anak mereka, sehingga hal yang berkenaan dengan rumah tangga harus ditanggung sendiri. kesibukan seorang ayah atau ibu yang sendirian mengurus anaknya menjadi salah satu alasan kelalaian seorang ayah dan ibu dalam membimbing anaknya untuk beragama.

Adapun rumusan masalah ini adalah bagaimana pola asuh yang diberikan *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja, bagaimana dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja, serta bagaimana solusi yang diperlukan terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Trans Batang Pane II. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh *single parent*, dampak *single parent* dan juga mengetahui solusi yang diperlukan untuk tingkah laku beragama remaja.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer yang diperoleh secara langsung dan merupakan sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu 8 keluarga *single parent* yang memiliki anak 10-18 Tahun di Desa Trans Batang Pane II dan anak-anak dari *single parent* yang berumur 10-18 tahun di Desa Trans Batang Pane II, Blok A. Sumber data sekunder yaitu, tokoh masyarakat Desa Trans Batang Pane II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Trans Batang Pane II Blok A dalam rutinitas sholat yaitu *single parent* lebih banyak menggunakan Pola Asuh *Demokratis*, dalam Membaca Al-Quran *single parent* banyak yang menggunakan Pola Asuh *permissive*, dan dalam berbuat baik kepada orangtua banyak bersifat *permissive*. Dampak pola asuh dari *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Trans Batang Pane II Blok A berdampak positif terhadap Rutinitas Shalat, Membaca Al-Quran dan Berbuat Baik kepada *Single Parent* yaitu sabar, rajin, mandiri, anak lebih sayang terhadap *single parent*, serta bertanggungjawab. Dampak negatif pada Rutinitas Shalat yaitu malas, bandel, kasar, dan kurang percaya diri. Adapun Solusi yang diperlukan terhadap tingkah laku beragama remaja yaitu memahami karekteristik remaja dan Tingkah lakunya, turut serta dalam pelaksanaan shalat, rajin menyuruh remaja mengikuti kegiatan keagamaan, selalu memantau pergaulan remaja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah_nya kepada penulis berupa waktu dan kesehatan sehingga penulis mampu untuk melaksanakan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan dan menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam bagi seluruh penghuni Alam.

Untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar **Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)** dalam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul “Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Desa Trans Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Meskipun penyusunan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, khususnya para dosen pembimbing demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada,:

1. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Ibu Fauziah Nasution M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
3. Bapak Muhammad Amin, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Bapak Ali Amran, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Terindah dan Teristimewa untuk pemberi senyuman dalam hidupku yaitu keluarga tercinta, Ayahanda dan Ibunda (Aef Saepuddin dan Dedeh Kurnaesih) dan adinda tersayang (Windia Ningsih, Rani Andini, Aldi Saripuddin) terimakasih atas do'a dan dukungannya, cucuran keringat ayah dan Ibu serta kasih sayang yang begitu dalam yang tidak ternilai harganya. Atas budi dan pengorbanan yang tidak bisa dibayar dengan apapun selama mendidik dan membesarkan penulis, dan terus memberikan motivasi pada penulis sehingga berhasil menyelesaikan perkuliahan.
5. Ibu Dra. Replita M.Si selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan

6. Ibu Lis Yulianti Safrida Siregar, S.Psi., M.A selaku Penasehat Akademik yang memberikan arahan dan nasehat yang membangun selama menjalani perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum selaku kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan beserta staf karyawan/i yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Para Dosen/Staf dan seluruh Karyawan/Karyawati serta seluruh Civitas Akademika di lingkungan IAIN Padangsidimpuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Saudara-saudara terkasih (Nenek, Wawa, Mamang, bibi dan lain sebagainya) yang tidak bisa disebut satu persatu terima kasih atas bantuannya, memberikan nasehat, memotivasi dan membangkitkan semangat penulis.
10. Bapak Pananggar selaku Kepala Desa Trans Batang Pane II yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk pemberian izin meneliti, pemberian data ataupun informasi yang diperlukan penulis.
11. Abanganda dan kakanda Nur Sari Yanti Siregar, Indra Sakti Siregar, Eki Gunawan serta sahabat-sahabat di kampung halaman yaitu, Nike Indayani, Sriono, Muhammad Topani, Fajar Lukman, Hari Setiawan, Dodi Sunan Jaya Putra, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

12. Teman-Teman seperjuangan mahasiswa BKI, khususnya mahasiswa lokal BKI-3 yaitu Yenita Nasution, Rezki Ananda Sari, Nurasih Lubis, Nurhaminah, Muhammad Ridwan, Annisa Wulandari dan lain sebagainya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian semua dan kerjasama yang sudah terjalin selama 4 tahun ini.
13. Rekan-rekan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) dan juga PDL (Praktek Dakwah Lapangan) tahun 2015
14. Teman-teman dan keluarga kedua bagi penulis yaitu “Kost CERIA”, khususnya (Ibu Misdar sebagai Ibu Kos), Musdalifah, Kholidah Hafni Nasution, Nurlismi, Bulan Siregar, dan yang lainnya, terima kasih atas kebaikan dan semangat juang kalian semua, semoga pertemanan dan persaudaran kita akan tetap terjalin.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan dakwah, bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. *Amiin*

Padangsidempuan, 15 Agustus 2016

Penulis

DESI RATNA SARI
NIM 12 120 0085

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	
SURAT PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	16
A. Pengertian Dampak	16
B. Pola Asuh Orang Tua	20
1. Macam Pola Asuh Orang Tua.....	22
2. Pola Asuh Menurut Islam	23
C. Perspektif Islam Terhadap <i>Single Parent</i>	32
D. Tingkah Laku Beragama Remaja.....	35
E. Penelitian Terdahulu	43

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel	47
D. Sumber Data.....	48
E. Instrumen Pengumpulan Data	49
F. Teknis Analisis Data	52
G. Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62
B. Temuan Umum.....	
C. Temuan Khusus.....	66
1. Pola Asuh <i>Single Parent</i> Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Desa Trans Batang Pane II.....	66
2. Dampak Pola Asuh <i>Single Parent</i> Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Desa Trans Batang Pane II.....	77
3. Solusi Yang Diperlukan Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Desa Trans Batang Pane II.....	85
BAB V : PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Kepala Keluarga (KK) per Blok Desa Trans Batang Pane II	56
Tabel 2	Agama Masyarakat Desa Trans Batang Pane II	59
Tabel 3	Suku Bangsa di Desa Trans Batang Pane II	60
Tabel 4	Pendidikan Masyarakat Desa Batang Pane II.....	61
Tabel 5	Data Nama-Nama <i>Single Parent</i> di Desa Trans Batang Pane II Blok A	62
Tabel 6	Data Keluarga <i>Single Parent</i> dan Anak <i>Single Parent</i> Yang Berumur 10-18 Tahun.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi
Lampiran 4	Surat Pengesahan Judul Skripsi
Lampiran 5	Surat Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi
Lampiran 6	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian Dari Kepala Desa Trans Batang Pane II
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan keluarga dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari peran seorang ayah dan juga ibu (suami-istri) sebagai agen perubahan pertama bagi anak-anaknya dalam bertingkah laku, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar bertingkah laku yang baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai suri tauladan kita sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berbicara mengenai Islam berarti berbicara mengenai dakwah, karena Dakwah adalah ajakan menuju Islam, yaitu jalan Allah, *sabilillah*, jalan yang diridhai oleh Allah, karena berdakwah juga mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti nilai-nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang dan nilai akhlak mulia lainnya.¹ Nilai-nilai inilah yang akan diajarkan oleh orangtua sebagai guru pertama di dalam keluarga.

¹Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. Xiii.

Menjadi orangtua merupakan salah satu dari banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial.² Orangtua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik itu sewaktu masih dalam kandungan ataupun sesudah anak itu dilahirkan.

Anak yang dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang mengerti agama pasti tidak akan berani untuk berbuat hal-hal yang melanggar ajaran agamanya, apabila orang tua tersebut mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya sejak dini, karena sifat anak-anak adalah meniru perilaku dan sikap dari orang-orang terdekatnya, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Jadi apabila seorang anak yang dibesarkan dari keluarga yang selalu menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama sejak dini, ia pasti akan melihat kebaikan dan ia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa:

حدثنا آدم: حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن
أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد
على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه ... (رواه البخاري)

Artinya: “ Adam bercerita kepada kami, Ibnu Abu Dzi’bi bercerita kepada kami dari al-Zuhri dari dari Abu Salamah ibn Abd al- Rahman dari Abu Hurairah r.a ia berkata Rasulullah SAW bersabda: setiap manusia yang dilahirkan dalam

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), cet.3, hlm. 34

*keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi...” (HR. al- Bukhari).*³

Hadist diatas memberikan penjelasan bahwa pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi anak yang mengenal Tuhannya, memahami, mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran agamanya, serta menciptakan anak-anak yang berguna bagi orangtua, masyarakat, bangsa dan juga agamanya. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat kuat dalam membentuk tingkah laku seorang individu dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lainnya. Kedua orang tua mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam mendidik anak-anaknya.

Orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga, menempati posisi yang penting dalam pandangan Islam. Oleh sebab itulah orangtua mempunyai tugas yang sangat penting dalam lapangan pendidikan.⁴ Pendidikan yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, adalah pendidikan yang mampu membimbing anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan kebaikan dalam segala hal. Sebagaimana contoh pendidikan yang penulis ambil dalam buku karangan Haidir Putra Daulay, disana disebutkan bahwa pendidikan orangtua yang dilakukan di zaman Rasulullah tersebut pada garis besarnya terdiri dari 1) Pendidikan Keimanan, 2) Pendidikan Ibadah terutama shalat, dalam hal ini Rasul telah menyuruh kaum muslimin untuk

³Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al- Bukhari, *Shahih al- Bukhari*(al-Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1419H/1998 M), Juz I, hlm. 268

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 39

memerintahkan anak usia tujuh tahun melaksanakan shalat dan pada usia 10 tahun ditegakkan hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan shalat. 3) Pendidikan Akhlakul Karimah dan 4) Pendidikan Fisik.⁵

Namun jika dilihat pada zaman sekarang ini, kasus perceraian merupakan hal yang sering terjadi, seperti yang terlihat di televisi dan media sosial lainnya. Perceraian merupakan jalan yang ditempuh oleh banyak orang dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, mereka dengan gampangya memutuskan ikatan pernikahan, akibatnya anak-anaklah yang menjadi korban dari keadaan ini. Padahal anak seharusnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dan mau tidak mau harus tinggal pada salah satu keluarga ibu atau ayahnya.

Setiap bahtera rumah tangga pasti akan menghadapi berbagai masalah yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan masalah tersebut terkadang dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik, namun terkadang sangat sulit diselesaikan sehingga berujung dengan perceraian. Penyebabnya banyak, antara lain akibat persoalan ekonomi, ketidakcocokan, dipenjara, ataupun perselingkuhan. Salah satu dari pasangan, baik itu suami maupun istri merasa tidak mampu untuk mempertahankan pernikahannya, sehingga keputusan apapun yang diambil oleh suami istri, baik itu melanjutkan maupun mengakhiri pernikahan, pasti memiliki konsekuensi. Mempertahankan istri berarti siap memperlakukannya dengan baik dan melepaskan istri berarti siap untuk berpisah.

⁵*Ibid*, hlm 40

Sebagaimana dijelaskan di dalam buku Psikologi Keluarga yang menyatakan bahwa: “Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak mendalam, dan kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental”.⁶

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa begitu besarnya dampak yang diakibatkan perpisahan yang terjadi antara orang tua didalam keluarga, sehingga berbagai masalah pun muncul dalam kehidupannya. Namun dampak tersebut tidak semua mengarah kepada dampak negatif, karena dampak terbagi menjadi 2 (dua), bisa dampak negatif dan juga dampak positif. Dampak negatif adalah pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat, yakni dampak negatif dari *single parent*, seperti perubahan tingkah laku pada anak menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun dan lain-lain. Dampak positif adalah pengaruh yang dapat membuat diri menjadi lebih baik, dampak positif dari *single parent* seperti terhindar dari pertengkaran orangtua, lebih mandiri dan berpribadi kuat.

Masalah-masalah yang penulis lihat dari keadaan *single parent* dan tingkah laku beragama remaja dalam kehidupan sehari-hari, memang beragam, tidak semua pola asuh yang diberikan oleh *single parent* berakibat negatif terhadap tingkah laku beragama dalam hal rutinitas shalat, membaca Al-Quran dan berbuat baik kepada orangtua *single parent*, terkadang memang remajanya

⁶Save M.Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 113

yang memang bandel dan tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh *single parent*.⁷

Namun, selain contoh dari dampak *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja yang negatif, ternyata penulis juga melihat bahwa dampak *single parent* juga tidak selamanya mengarah kepada yang buruk, contohnya yang penulis lihat dari salah satu keluarga *single parent* yaitu bapak Ade di Desa Trans Batang Pane II, justru keluarga *single parent* ini termasuk ke dalam salah satu keluarga *single parent* yang sukses mendidik anggota keluarganya, contoh lain penulis lihat dari keluarga bapak Dodi yang ada di Desa Trans Batang Pane II.

Selain itu belajar dari contoh para wanita-wanita hebat dan tangguh yang tercatat dalam sejarah menjadi *single parent* seperti Ibunda Imam Syafei dapat membesarkan anak yang hapal Al-Quran di usia dini dan menjadi imam besar sesudah dewasa. Bagaimana besar ketegaran dan perjuangan Ibunda Siti Hajar saat harus berdua dengan Ismail kecil, terpisah dari suaminya dan berada didaerah yang tidak berpenghuni, tidak tersedia makanan dan minuman, serta bagaimana besarnya keteguhan dan kemandirian Ibunda Maryam membesarkan Nabi Isa seorang diri. Dari sejarah dulu juga status *single parent* sudah ada, terbukti bahwa berarti status *single parent* ini bukanlah kondisi yang diinginkan oleh para *single parent*, hanya saja status *single parent* ini merupakan ujian

⁷Observasi pada keluarga *single parent* dan anak *single parent* di Desa Trans Batang Pane II, Blok A pada bulan januari 2016

kehidupan yang harus dijalani dan dihadapi dengan senyuman, karena sudah pasti ujian ini datang sejatinya karena Allah mengetahui mereka adalah orang-orang hebat yang mampu melewatinya dengan penuh kesabaran.

Dari penjelasan di atas, kondisi anak-anak akibat ketidak beradaan orangtua inilah sekarang yang menjadi perhatian di dalam masyarakat, khususnya anak-anak remaja. Penulis melihat anak-anak remaja *single parent* banyak yang merasa kurang diperhatikan akibat *single parent* yang harus bertanggungjawab memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, baik itu kebutuhan rohani, maupun kebutuhan jasmaninya. *Single parent* sering merasa cemas, emosi dan tertekan batin saat beliau harus bekerja untuk anak-anaknya tetapi disisi lain beliau juga tidak dapat sepenuhnya mengontrol dan mengawasi kegiatan anak-anaknya dirumah ataupun di dalam masyarakat.

Prilaku Anak dari salah seorang *single parent* di Desa Trans Batang Pane II Blok A, menunjukkan prilaku yang kurang baik di dalam keluarga dan juga dimasyarakat, mereka tidak memahami perjuangan ibu atau ayah mereka yang harus memenuhi kebutuhan mereka baik dari kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, seharusnya mereka bersyukur mempunyai ibu sebagai *single parent* yang berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan mereka meskipun terkadang kebutuhan tersebut tidak sesuai dengan keinginan anak-anaknya. Misalkan masalah yang terjadi didalam keluarga seperti apabila keinginan remaja tersebut tidak sama dengan keinginan dan pemikiran orang tua, anak tersebut malah memarahi ibu dan bersikap tidak sopan kepada ibunya, bahkan anak dan

remaja tersebut terkadang berani membentak-bentak dan berkata-kata kasar kepada ibunya sendiri.

Walaupun memang tidak semua tingkah laku anak *single parent* buruk tetapi masalah inilah yang ingin penulis teliti, apakah memang tingkah laku remaja yang bermasalah itu diakibatkan dampak pola asuh *single parent* atau memang remaja tersebut yang memang tidak bisa dididik dengan baik atau memang bandel. Pada kenyataannya di lapangan, penulis melihat tingkah laku beragama remaja seperti rutinitas menjalankan shalat lima waktu masih jarang dilakukan oleh remaja, begitu juga dengan rutinitas baca Al-Quran sesudah shalat. Remaja yang shalat tetapi tidak rutin membaca al-Quran, atau bahkan terkadang remaja tersebut sama sekali tidak mau shalat dan membaca al-Quran. Mereka lebih asyik menonton televisi, bermain hp, dan bermain *game* pada saat masuk waktu shalat, apalagi jika orangtua tidak rutin memperhatikan anaknya, mereka pura-pura tidak dengar waktu azan dan pura-pura sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Dari masalah inilah penulis tertarik mengangkat judul tersebut dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana sebenarnya pola asuh yang diberikan oleh *single parent* tersebut dalam mendidik anak-anaknya, bagaimana dampak *single parent* terhadap tingkah laku remaja, dan solusi yang diperlukandalam mendidik anaknya dalam berperilaku yang baik dalam beragama.

Dari kondisi yang demikianlah, akhirnya penulis merasa tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “ **DAMPAK POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP TINGKAH LAKU BERAGAMA REMAJA DI DESA TRANS BATANG PANE II KEC.PADANG BOLAK KAB. PALUTA.**” dengan tujuan untuk melihat bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh *single parent* dan dampaknya terhadap tingkah laku keberagamaan remaja.

B. Fokus Masalah

Masalah-masalah yang penulis temukan pada remaja di Desa Trans Batang Pane II, yaitu masih ada remaja yang tidak mengetahui dan mengerti bacaan-bacaan shalat, masih ada yang tidak melaksanakan shalat, tidak bisa membaca al-Quran, malas membaca al-Quran, perempuan banyak yang tidak menutup aurat, seperti memakai baju yang ketat dan tidak memakai jilbab, berkata kasar kepada orangtua, dan melawan kepada orangtua. Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Trans Batang Pane II, Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara. Adapun tingkah laku beragama remaja yang penulis maksudkan adalah rutinitas melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Quran sesudah shalat dan berbuat baik kepada orangtua yakni berbicara sopan.

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti ini, penulis memberikan batasan-batasan istilah yang ada dalam judul penelitian ini, sehingga jelas dan mudah dipahami, Adapun batasan istilah yang penulis kemukakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dampak

Dampak adalah pengaruh dari suatu peristiwa yang terjadi dan dapat berakibat positif atau negatif. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.⁸ Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak negatif maupun dampak positif dari keluarga *single parent* dan berbagai macam pengaruh yang mengakibatkan perubahan pada tingkah laku seseorang.

2. Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cara kerja.⁹ Jadi pola yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara kerja yang akan dibuat oleh orang tua. Sedangkan kata asuh adalah, membimbing dan mendidik. Jadi Pola asuh adalah cara orangtua

⁸Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 141

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885

dalam membimbing dan melatih agar anak mampu berdiri sendiri atau mandiri.

Adapun pola asuh yang penulis maksud disini adalah suatucara serta tindakan yang dilakukan *single parent* dalam menjaga dan membimbing terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Batang Pane II, Blok A, dalam menjalani berbagai aspek tingkah laku beragama seperti shalat, membaca Al-Quran dan berbuat baik kepada orangtua.

3. *Single Parent*

Single Parent Berasal dari Bahasa Inggris yang diartikan *single* yaitu tunggal atau sendirian¹⁰, sedangkan *Parent* yaitu orangtua. Jadi *Single parent* adalah orang tua yang tinggal dalam satu rumah tangga hanya sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja. Istilah ibu tunggal mungkin lebih sesuai digunakan pada zaman ini yang menggambarkan situasi bagaimana seseorang wanita/pria itu secara bersendirian mengendalikan rumah tangga dan mengurus anak-anak mereka.

Sehingga *single parent* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu keadaan dimana tanggungjawab dipegang oleh seorang ibu atau ayah saja. *Single parent* yang akan penulis teliti adalah 8 keluarga *single parent* yang terdiri dari seorang ayah yang ditinggal meninggal oleh istrinya, dan seorang

¹⁰John M.Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Ingris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 528

istri yang ditinggal cerai / meninggal oleh suaminya dan juga anak-anak dari *single parent* yang berumur 10-18 Tahun

4. Tingkah laku beragama

Tingkah laku beragama adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Tingkah laku beragama merupakan perbuatan dalam beribadah yang dilakukan oleh seseorang dari kehidupan keagamaan meliputi pengalaman-pengalaman untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang merupakan perintah Allah SWT untuk melaksanakan tingkah laku beragama.¹¹ Tingkah laku beragama yang dimaksud penulis disini adalah perbuatan remaja dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan sholat lima waktu, membaca al-Quran setelah sholat, dan berbuat baik kepada orang tua yaitu berbicara sopan.

5. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa. Masa remaja merupakan masa labil yang rasa ingin tahu dan emosionalnya tinggi, sehingga peran orangtua sangat penting. Dalam hal ini remaja yang penulis maksudkan adalah remaja dari keluarga *single parent* dari umur 10-18 Tahun dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja adalah suatu penelitian tentang dampak negatif dan positif dan berbagai macam pengaruh ibu/ayah sebagai *single parent* dalam membimbing dan melatih remaja dalam tingkah laku beragama berupa

¹¹Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 72

sholat, mengaji, dan berbuat baik kepada orangtua (berbicara sopan/lemah lembut) di Desa Trans Batang Pane II, Blok A. dan remaja yang dimaksudkan oleh penulis adalah anak dari keluarga *single parent* dari umur 10-18 Tahun. Dengan demikian yang dimaksud judul penelitian yang penulis lakukan di atas adalah “Dampak Pola Asuh *Single Parent* terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja yang berkaitan dengan shalat, membaca Al-Quran, dan berbuat baik kepada orangtua yakni berbicara sopan di Desa Trans Batang Pane II kecamatan Padang Bolak Kabupaten padang Lawas Utara”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diberikan *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Trans Batang Pane II??
2. Bagaimana dampak positif dan negatif dari pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja?
3. Bagaimana solusi yang diperlukan terhadap tingkah laku beragama remaja?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama.

2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif pola asuh *single parent* terhadap remaja.
3. Untuk mengetahui solusi yang diperlukan terhadap tingkah laku beragama remaja

F. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, dan menjadi tambahan referensi untuk kajian-kajian tentang pola asuh *single parent* terutama pada tingkah laku beragama remaja.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi *single parent* mengenai pola asuh terhadap tingkah laku beragama pada remaja. Bagi anak dapat dijadikan masukan untuk bertingkah laku beragama dalam kehidupan sehari-hari. Bagi tokoh masyarakat dapat dijadikan masukan agar tokoh masyarakat ikut berperan serta dalam mengontrol dan menasehati anak-anak dalam agar remaja bisa menjadi generasi muda yang memahami agama dan remaja yang sholeh dan sholeha di dunia dan akhirat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan peneliti dalam mendeskripsikan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori tentang pengertian dampak, pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, pola asuh menurut islam, perspektif Islam terhadap *single parent*, dan tingkah laku beragama remaja.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sampel dan populasi, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, berisi tentang keadaan di Desa Trans Batang Pane II, keadaan pola asuh orang tua *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Trans Batang Pane II, dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja, dan solusi terhadap tingkah laku beragama remaja.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

`BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dampak

Dampak adalah pengaruh dari suatu peristiwa yang terjadi dan dapat berakibat positif atau negatif. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.¹

Namun dalam skripsi ini dampak yang penulis maksudkan adalah dampak negatif dan juga dampak positif yang ditimbulkan oleh *single parent* terhadap anaknya, bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh *single parent* dalam mendidik anaknya. Secara umum dampak terbagi menjadi 2 (dua), yaitu dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak Negatif.

Dampak negatif adalah pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat.

Adapun dampak negatif dari *single parent* adalah:

a. Perubahan Prilaku Anak

Seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orangtuanya bisa menjadi mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, barkata kasar, suka melamun, suka memukul, menendang, dan juga menyakiti temannya.

¹Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 141

Anak juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya bila anak mencari pelarian diluar rumah, seperti menjadi anak jalanan, terpengaruh penggunaan narkoba, minum-minuman keras, merokok dan sebagainya untuk melenyapkan segala kegelisahan dalam hatinya, terutama anak yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian orangtua. Tingkah laku anak yang bermasalah dan melakukan kenakalan merupakan cerminan dari gaya hidup dari keluarga yang sakit atau kacau.²

b. Anak merasa terkucilkan.

Dampak negatif lain dari kekacauan orangtua terhadap anak adalah anak merasa terkucilkan. Terlebih lagi pada perempuan yang sebagai janda atau yang tidak dinikahi, di masyarakat terkadang mendapatkan cemooh dan ejekan.

c. Psikologis anak terganggu

Anak sering mendapat ejekan dari teman sepermainan sehingga anak menjadi murung, sedih. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang kreatif.

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (Kenakalan remaja)* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 62

2. Dampak Positif

- a) Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orangtua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orangtua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarangnya, Nilai yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan.
- b) Ibu atau ayah berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegas.
- c) Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu didampingi, terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dampak *single parent* ini ternyata tidak selalu mengarah kepada dampak yang bersifat negatif, karena sebenarnya dampak ini adalah akibat dari perbuatan *single parent* itu sendiri, seberapa kuat dan mampu mereka mengatasi masalah mereka dan memberikan pemahaman dari masalah yang *single parent* alami terhadap anak-anaknya, sehingga mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi Dampak internal dan eksternal *single parent* adalah

1. Dampak *single parent* terhadap ibu/ayah yaitu:
 - a. Beban ekonomi

Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan dan perekonomian keluarga.³Seorang ayah atau ibu yang sudah menjadi *single parent*, otomatis merasa terbebani dan memiliki resiko yang besar dalam mengurus anak-anaknya, terlebih jika keadaan ekonomi mereka rendah. *Single parent* mau tak mau harus menafkahi anak-anaknya demi kelangsungan hidup mereka sehari-hari.

b. Fungsi seksual dan reproduksi

Seorang ayah atau ibu yang menyandang peran sebagai *single parent* otomatis kebutuhan seksual dan reproduksi kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi lagi.

c. Hubungan dalam interaksi sosial

Perpisahan yang terjadi antara seorang suami dengan istri dalam keluarga pastinya akan menjadikan hubungan komunikasi di dalam keluarga menjadi terganggu.

2. Dampak *single parent* terhadap anak

Dampak *single parent* bagi perkembangan anak yaitu:

- a. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri

³Sofyan Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15

- b. Pada anak single parent dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
- c. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga
- d. Dibidang pendidikan, *single parent* sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal
- e. Dasar pendidikan agama pada anak *single parent* biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama
- f. *Single parent* kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak⁴

B. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh adalah cara orangtua dalam membimbing dan melatih anak-anaknya agar mampu berdiri sendiri(mandiri) serta sikap orang tua dalam membimbing anaknya, sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Sedangkan *single parent* di dalam penelitian ini adalah sosok

⁴ *Ibid*, hlm. 16

seorang ibu atau ayah yang bertanggungjawab untuk mendidik anaknya sendirian. Pola asuh *single parent* merupakan cara dan sikap *single parent* yang bertanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya sendiri dalam hubungannya dengan interaksi dan sosialisasi diri anak.

Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak *single parent* akan menghilangkan image bagi anak yang terkesan sebagai makhluk lemah.⁵ Sikap *single parent* dapat dilihat dalam beberapa segi antara lain cara *single parent* menetapkan aturan dan kedisiplinan, pemberian hukuman dan ganjaran, juga cara *single parent* menampilkan kekuasaannya serta cara memberikan perhatian terhadap keinginan anak-anaknya. “Adanya kesadaran pengasuhan yang tinggi akan mendorong orangtua untuk melakukan tugas-tugasnya sebaik mungkin sehingga kesejahteraan anak dapat tercapai”⁶

Secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁷

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh *single parent* disini adalah bagaimana cara *single parent* untuk merawat dan mendidik anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, sholeh dan sholehah, bahagia di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran agama islam dan berbakti kepada ibu

⁵Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 20

⁶Sri Lestari, *Psikologi Kelurga (Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 66

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet-14, hlm. 294

yang memiliki resiko ganda untuk bertanggungjawab dalam mendidik, mengasuh dan mengarahkan anak-anaknya dalam bertingkah laku yang baik ditengah-tengah keluarga dan masyarakat di Desa Trans Batang Pane II.

1. Macam Pola Asuh Orang Tua.

Bentuk pola asuh orangtua terhadap anaknya pada dasarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berperilaku. Berkenaan dengan model dari teori pola asuh orang tua terhadap anak setidaknya ada 3 macam bentuk, yaitu:

1) Pola Asuh Menang atau Otoriter.

Dalam pola asuh menang atau otoriter ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. “Orangtua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak.”⁸ Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Adapun pola asuh orangtua yang otoriter mempunyai ciri-ciri orangtua bertindak tegas pada anaknya, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang dan kurang simpati

2) Pola Asuh Mengalah atau Permissive

Dalam pola asuh mengalah ini, orangtua selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak. “Bentuk pola asuh ini akan menjadikan

⁸Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97

anak yang cenderung manja, sedangkan sikap orangtua cenderung melindungi anak secara berlebihan”⁹. Adapun ciri-ciri pola Asuh Mengalah atau permissive ini antara lain orangtua memberikan kebebasan kepada anak, orangtua memberikan kasih sayang cenderung sangat longgar, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab, anak diberikan kebebasan dan orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol.

3) Pola Asuh Tidak Menang Tidak Kalah atau Demokratis

Bentuk pola asuh ketiga ini merupakan pola asuh yang kedudukan antara orangtua dan anak seimbang. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. “Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang ataupun yang kalah, karena penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak”¹⁰.

Adapun ciri-ciri pola asuh tidak menang dan tidak kalah yaitu hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang, orangtua dan anak saling melengkapi, orangtua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, dan orangtua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak secara halus

2. Pola Asuh Menurut Islam.

Pola asuh menurut Islam diawali dengan uraian bahwa dalam syariat Islam mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi

⁹*Ibid*, hlm. 98

¹⁰*Ibid*

seorang muslim karena anaknya merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.

Imam Al-Ghajali mengatakan “ Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu”¹¹

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa anak dalam keluarga merupakan generasi penerus Islam dimasa mendatang apabila orangtuanya mampu memberikan pendidikan dan latihan-latihan untuk pengamalan agama di dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan dalam Islam mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orangtua juga mencakup bagaimana orangtua mampu membentuk *akhlaqul karimah* terhadap anak-anaknya. Beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan hal itu adalah:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 13-17 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

¹¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting(Cara Nabi mendidik Anak)* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46

﴿١٥﴾
يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي
السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾
يَبْنِيْ اَقِمِ
الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹²

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Luqman memberikan pengajaran atau pembinaan keagamaan kepada anaknya. Pembinaan yang

¹²Departemen agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan penterjemah Al-Qurfan, 1978), hlm. 654-655

diberikan luqman mengajarkan kepada orangtua bagaimana cara mengasuh atau mendidik dan mengajarkan anak-anaknya untuk mengamalkan segala ajaran-ajaran agama kepada anak-anaknya sebagai contoh yang baik dan membiasakan anak pada prilaku dan perbuatan yang baik sejak kecil. Pola asuh orangtua adalah kemampuan orang tua dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anak ke jalan yang benar-benar diridhoi Allah SWT menuju kebaikan hidup dunia dan akhirat dengan ketentuan bahwa mendidik anak harus meliputi keimanan, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan, semua itu merupakan penggerak tingkah lakupada kebaikan. Oleh karena itu setiap orang tua baik itu *single parent* ataupun bukan harus melaksanakan perintah Allah untuk mendidik anaknya agar memiliki tingkah laku yang Islami sesuai tuntunan Al-Quran yakni menghindari anak dari perilaku dzolim, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak terhadap tingkah laku beragama remaja.

Secara umum, pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan sholeh dan sholehah. Oleh karena itu, hal ini bisa dilakukan ketika anak sejak dalam kandungan, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini.

Adapun menurut Islam mengasuh/ mendidik anak dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu meliputi:

1. Pendidikan dengan Keteladanan.

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya.¹³ Memberikan keteladanan yang baik merupakan metode pendidikan yang terbaik yang paling membekas pada anak. Keteladanan seorang anak biasanya mencerminkan keteladanan orangtua. Jika orangtua mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai kebaikan, maka akan sangat mempengaruhi tingkah laku anak.

Dalam hal ini Islam sangat menaruh perhatian terhadap pemeliharaan masyarakat yaitu dengan menghidupkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Karena itu Islam memerintahkan agar mengambil contoh (teladan) dari Rasulullah dan para *Ahlul khair* (orang-orang baik), ahli kebenaran, dan yang berakidah lurus.¹⁴ Secara tegas Islam menyuruh umatnya mengambil teladan dari Nabi Muhammad SAW, seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁵

2. Pendidikan Dengan Pembiasaan Sejak Kecil.

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, ... *Op. Cit.*, hlm. 139

¹⁴ Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, ... *Op. Cit.*, hlm. 192

¹⁵ *Ibid*, hlm. 193

Dalam buku karangan Kusdwiratri setiono menyatakan bahwa dalam hal ini perlu direnungkan sebagian kata Imam Ghajali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin, mengenai kebiasaan anak yang berperangai baik atau buruk. Diutarakan, bahwa:

“Anak adalah amanat bagi kedua kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika kebiasaan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik”¹⁶

Dari pendapat diatas itu menjelaskan bahwa konsep kebiasaan anak sebenarnya harus diaplikasikan dan ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil, karena dengan penerapan sistem pembiasaan akhlak dan nilai-nilai agama sejak dini, anak tersebut akan terbiasa dan menerapkan proses pembiasaan yang baik yang diajarkan oleh orangtuanya, hal ini juga dijelaskan di dalam buku nilai-nilai islam karangan Sayyid Sabiq yang menyatakan bahwa:

“Metode pengajaran dan pembiasaan ini merupakan prinsip utama dalam pendidikan sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan pada diri dan tidak tergoyahkan. Serta merupakan metode paling efektif dalam pembentukan kebaikan dan pendidikan akhlak anak shalih”¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa metode pengajaran dan pembiasaan ini memang bagus dilakukan kepada anak sejak kecil, lebih bagus saat usia 2-10 tahun, karena masa-masa kecil

¹⁶Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT Alumni, 2011), hlm. 137

¹⁷Sayyid Sabiq, *nilai-nilai islami*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1998), hlm. 28

merupakan pembentukan dan pembiasaan akhlak yang sedikit banyak akan diterapkan mereka saat menginjak remaja.

3. Pendidikan dengan Nasihat, Pujian atau Pengawasan

Pendidikan dengan cara memberikan nasihat, perhatian atau pengawasan dalam proses mendidik mempunyai ciri-ciri tersendiri dengan cara seruan yang menyenangkan diiringi dengan kelembutan. Metode ini mempunyai pengaruh sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai kelembutan akan lebih mudah diterima. Misalnya dengan bentuk seruan kepada wanita yang tercantum dalam Surah Ali-Imran ayat 42-43 yang berbunyi:

“Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).hai Maryam, taatlah kepada tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama-sama dengan orang yang ruku”¹⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan Maryam untuk taat, tetapi metode yang digunakan tidak langsung memberikan perintah, tetapi dengan memuji dan menyanjung kelebihan Maryam terlebih dahulu. Contoh inilah yang dimaksud menyampaikan dan memberi perintah dengan cara yang menyenangkan dan penuh kelembutan. Bila diterapkan kepada anak, terlebih dahulu memuji kelebihan anak, baru diutarakan konsep pendidikan yang

¹⁸Departemen agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (CV Diponegoro: diterjemahkan Yayasan Penyenggara Penterjemah Al-Quran, 2008), hlm. 55

diinginkan, sehingga anak tidak merasa diperintah, tetapi merasa dihargai dengan kelebihan yang dimilikinya.

4. Perhatian Terhadap Keimanan Anak.

Hal ini yang paling penting yang harus ditanamkan orangtua terhadap anak adalah bagaimana anak mampu menginternalisasikan iman mereka dan mewujudkannya dalam berperilaku.¹⁹

5. Perhatian terhadap Moral Anak.

Orangtua harus memantau anak agar selalu jujur sejak kecil. Jika anak waktu masih kecil diketahui sering berbohong, atau ingkar janji, orangtua harus segera menunjukkan akibat dari perbuatannya itu dan meluruskannya.

6. Perhatian Terhadap kejiwaan.

Maksudnya, memberi perhatian pada apa yang dirasakan anak. Misalnya anak merasa malu, rendah diri, tidak berani menghadapi orang lain, orangtua perlu segera mengajarkan keberanian, kecintaan, kesadaran, dan kematangan berpikir.²⁰

7. Perhatian pada Segi sosial Anak.

Orangtua perlu memerhatikan anak sewaktu berinteraksi sosial dengan orang lain, orangtua harus melihat apakah perilakunya mengarah pada tindak asosial atau tidak.

¹⁹ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga...Op.Cit.*, hlm. 140

²⁰ *Ibid.*

8. Memberi Hadiah

Hal ini mirip dengan memberi pujian, tetapi ada bedanya. Memberikan pujian diberikan ketika anak bertingkah laku positif, sedangkan memberikan hadiah lebih ditujukan untuk memancing timbulnya perilaku positif.²¹

9. Hukuman

Hukuman bukanlah membalas dendam kepada anak, tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan.²² Hukuman ini diberikan apabila larangan dan perintah tidak diindahkan. Tidak dilaksanakan dan tidak dipatuhi. Hukuman merupakan cara yang terakhir digunakan apabila cara-cara yang lain tidak bisa digunakan lagi. “Hukuman tidak selalu hukuman fisik karena hukuman fisik belum tentu dapat mencegah kenakalan anak.”²³ Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan. Dan yang terpenting adalah bahwa hukuman ini diberikan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga hukuman tersebut tidak dirasakan anak sebagai suatu penindasan.

Dari pengertian pola asuh diatas, meskipun belum ada pola asuh yang cocok untuk anak yang beraneka ragam sifat dan keadaan itu, namun ada beberapa bentuk yang dapat dijadikan alternatif (pilihan).

²¹*Ibid*, hlm.141

²²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid,...*Op.Cit.*, hlm. 273

²³Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: La Tansa Press, 2009), hlm. 118

C. Perspektif Islam Terhadap *Single Parent*

Single Parent Berasal dari Bahasa Inggris yang diartikan *single* yaitu tunggal atau sendirian²⁴, tidak beristri dan juga tidak bersuami. Sedangkan *Parent* yaitu orangtua. Orang tua disini bisa ayah atau ibu saja. Jadi yang dimaksud penulis dengan *single parent* dalam skripsi ini adalah orangtua yang tinggal dalam satu rumah tangga yang hanya sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja (tidak beristri dan juga tidak bersuami). *Single parent* inilah yang pada akhirnya harus bertanggungjawab sendirian dalam mendidik, menjaga, memelihara dan membantu kebutuhan jasmani dan rohani anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari agar perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya tidak terkendala sehingga anak tersebut merasa diperhatikan dan tidak diacuhkan.

Pendapat lain yang penulis dapatkan di dalam bukunya Zainab Ismail mengungkapkan di dalam bukunya bahwa permasalahan ibu tunggal di Malaysia telah membagikan status ibu tunggal kepada lima kategori, yaitu:

- 1) wanita yang kematian suami
- 2) wanita yang berpisah (sedang dalam proses perceraian,
- 3) wanita yang ditinggal suami, (suami menghilangkan diri),
- 4) wanita yang tidak berkawin tetapi mempunyai anak,
- 5) wanita yang diceraikan.²⁵

²⁴John M.Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 528

²⁵Zainab Ismail dkk, *Isu Dakwah Masa Kini, keluarga komuniti marginal dan pendidikan* (Malaysia: Fakulti Pengajian Islam, 2010), hlm. 158

Kemudian dalam sumber lain yang penulis dapatkan dalam buku karangan Mardani disebutkan bahwa putus atau bubarnya perkawinan yang menjadikan seseorang menjadi *single parent* antara lain adalah:

- a) Karena Kematian
- b) Karena Perceraian
- c) Karena ditinggal pergi baik itu oleh istri atau suami dalam jangka waktu yang lama.²⁶

Islam merupakan agama yang menitik beratkan kebahagiaan hidup pasangan. Perkawinan dan rumah tangga dalam Islam adalah perkara utama yang dijadikan tumpunan dalam usaha memelihara, mengekal dan mempertingkatkan keharmonisan. Oleh karena perkawinan mempunyai kaitan dengan persoalan kasih sayang yang berlandaskan hati dan perasaan yang senantiasa ada pasang surutnya, maka perceraian adalah satu kebarangkalian yang tidak dapat dielakkan. Islam mensyariatkan nikah dengan tujuan yang mulia. Selain untuk mendapatkan keturunan dan menjaga diri dari yang haram, nikah juga bermaksud untuk menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang diantara kedua pasangan. Meskipun demikian, tida setiap pasangan suami istrii mampu mewujudkan apa yang dicita-citakan bersama. Bahkan tidak sedikit bahtera rumah tangga mereka yang karam dihantam gelombang kehidupan. Meskipun demikian, islam berusaha sebelum menjatuhkan pilihan berpisah dan bercerai mengatasi

²⁶Mardani, Hukum *Perkawinan Islam (Di dunia Islam Modern)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 84

permasalahan ini sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan. Hal itu sebagai langkah terakhir jika tidak diperoleh manfaat dan semua pintu islah telah tertutup serta mengharuskan bercerai/talak. Mau tak mau langkah ini harus ditempuh.²⁷

Sebagaimana nikah itu sunah Nabi, begitu pula talak. Allah berfirman:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
 وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا
 تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ
 الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Artinya: apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(Al-Baqarah ayat: 231)

Namun demikian, makruh hukumnya memaksakan talak tanpa ada sebab syari'i yang seharusnya. Talak (bercerai) adalah pilihan sulit, tetapi ia

²⁷Syaikh Abdul Mun'im, *Saat Cerai Menjadi Pilihan (Hukum dan Etika Seputar Perceraian)* (Solo: PT Aqwa Media Profetika, 2011), hlm. 14

disyariatkan untuk menolak sesuatu yang jauh lebih sulit. Juga untuk menolak sesuatu yang jauh lebih berbahaya bagi suami istri jika keduanya tetap bersama.

Islam memandang istimewa mereka yang gagal dalam meneruskan perkawinan mereka. Islam tidak melihat wujudnya perbedaan diantara status single parent dengan wanita lain selagi mereka berada di landasan yang betul dengan mematuhi segala ajaran dan syariat islam serta menjadi wanita yang beriman dan bertakwa.²⁸

D. Tingkah Laku Beragama Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolecense* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Anak yang tumbuh dan berkembang menjadi remaja dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa.²⁹

Dalam defenisi tersebut dikemukakan 3kriteria yaitu, biologis, psikologis dan sosial-ekonomi, sehingga secara lengkap defenisi tersebut adalah:

- a. Individu berkembang dari saat pertamakali ia menunjukkan tanda-tanda seksualsekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan polaidentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

²⁸Zainab Ismail dkk,...*Op.Cit.*,hlm. 160

²⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 42

- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁰

Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan “*mencari jati diri*” atau fase “*topan angin badai*”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada amat potensial, baik dilihat aspek kognitif emosi maupun fisik. Remaja harus dipahami dalam arti perkembangan jiwanya, seperti hidup berkelompok dengan teman sebaya, teman sehoobi dengan kelompok inilah pembinaan keagamaan dapat dilakukan.³¹

Tingkah laku beragama adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Tingkah laku beragama merupakan perbuatan dalam beribadah yang dilakukan oleh seseorang dari kehidupan keagamaan meliputi pengalaman-pengalaman untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang merupakan perintah Allah SWT untuk melaksanakan tingkah laku beragama.³²

Orangtua melalui cara yang dilakukannya dapat memberikan dampak bagi perkembangan tingkah laku remaja. Perkembangan tersebut satu-satunya meliputi pada tingkah laku beragama remaja. Orangtua memberikan peran dalam hal memberikan motivasi, informasi, dan penguatan bagi tingkah laku beragama remaja. Melalui fungsi informasi remaja memperoleh materi yang akan mempengaruhi pemahamannya akan nilai-nilai agamis. Sedangkan melalui fungsi motivasi dan penguatan anak memperoleh dukungan eksternal atas segala tingkah laku beragama anak. Norma-norma agama ini pun mengatur hubungan

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 9

³¹Varia Winangsih,...*Op.Cit.*, hlm. 80

³²Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 72

individu dengan individu lain sehingga tingkah laku sosial individu semakin terkendali kearah tingkah laku sosial yang baik. Selain itu sebagai makhluk yang berketuhanan manusia diperintahkan untuk taat beragama sebagai bentuk keimanan individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

1. Tingkah Laku Ibadah

Menurut bahasa Ibadah berarti patuh (al-tha'ah) dan tunduk (al-khudlu). Menurut istilah syara' pengertian Ibadah dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

- 1) Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya al-ubudiyah, memberikan penjelasan bahwa ibadah berarti merendahkan diri (al-dzull). Akan tetapi, ibadah yang diperintahkan agama bukan sekedar patuh atau perendahan diri kepada Allah. Ibadah itu adalah gabungan dari pengertian ghayah al-zull dan ghayah al-mahabbah. Patuh kepada seseorang tetapi tidak mencintainya, atau cinta tanpa kepatuhan itu bukan ibadah. Jadi, cinta dan patuh saja belum disebut ibadah. Seseorang belum dapat dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan memuliakan-Nya lebih dari segala lainnya.
- 2) Yusuf Al-Qardawi menyimpulkan bahwa ibadah yang disyariatkan oleh Islam itu harus memenuhi dua unsur, yaitu:
 - a. Mengikat diri (iltizam) dengan syari'at Allah yang diserukan oleh para rasulnya.
 - b. Ketaatan itu harus tumbuh dari kecintaan hati kepada Allah.³³

Dalam pengertian yang luas, ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Berikut merupakan macam-macam Ibadah, yaitu:

- a. Ibadah I'tiqadiyah (Keyakinan)

³³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji)*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 2-3

Yang dimaksud dengan Ibadah I'tiqadiyah yaitu keyakinan bahwa tidak ada ilah selain Allah. Yang termasuk kepada Ibadah I'tiqadiyah ialah mencintai Allah dengan kecintaannya yang amat sangat besar, melebihi cinta segalanya dan bertawakkal hanya kepada Allah saja dalam segala hal.³⁴

b. Ibadah Qauliyah (Ucapan)

Yang termasuk Ibadah Qauliyah adalah mengucapkan syahadat atau persaksian bahwa tiada ilah selain Allah. Seperti berzikir, bertasbih, beristigfar, dan Amar makruf nahi mungkar.

c. Ibadah Amaliyah (Perbuatan)

Yang termasuk ke dalam Ibadah amaliyah adalah mendirikan shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya. Serta semua perbuatan baik yang dilakukan untuk mencari ridho Allah.³⁵

Dari ketiga macam ibadah tersebut, penulis mencantumkan ibadah shalat sebagai bentuk ibadah yang merangkap semua aspek dari ketiga macam ibadah i'tiqadiyah (keyakinan), ibadah Qauliyah (Ucapan) dan Ibadah Amaliyah (Perbuatan), karena dari ketiga macam ibadah tersebut terdapat dalam shalat yang mulai niat dan keyakinan bahwa shalat selalu di lihat oleh Allah SWT, dan didukung oleh ucapan-ucapan dalam shalat sebagai Ibadah Qauliyah, (gerakan-gerakan) dari perbuatan shalat

³⁴Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), cet 3, hlm. 45

³⁵*Ibid*, hlm 46-47

merupakan Ibadah Amaliyah. Sehingga dalam ibadah shalat merangkum semua aspek dari ketiga maca ibadah di atas.

1) Sholat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “Doa” tetapi yang dimaksud disini ialah shalat yang tersusun dari beberapa pekerjaan yang dimulai dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan disudahi dengan salam.

Shalat merupakan salah satu rukun islam yang lima. Shalat merupakan ibadat yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sebelum menunaikan shalat, terlebih dahulu dipenuhi syarat-syarat sahnya shalat, yaitu:

- a. Suci dari hadas besar dan kecil.
- b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- c. Menurut aurat
- d. Mengetahui masuknya waktu
- e. Menghadap kiblat³⁶

Adapun rukun shalat meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Niat
- b. Berdiri dengan sikap sempurna
- c. Takbiratul ihram
- d. Membaca Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat
- e. Rukuk dengan thuma'ninah
- f. I'tidal dengan thuma'ninah
- g. Sujud dua kali dengan thumaninah
- h. Duduk diantara dua sujud dengan thumaninah
- i. Membaca tasyahhud akhir
- j. Membaca Shalawat pada Nabi Muhammad
- k. Mengucap salam.³⁷

2) Al-Quran

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran bukan sekedar memuat

³⁶Hafsah, *Fiqih*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 44

³⁷*Ibid*, hlm. 51

petunjuk tentang hubungan manusia dengan sesama (*hablum min Allah wa hablum minan-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.³⁸

Firman Allah SWT Q.S Al-Sajdah, (32) ayat 1-3 :

۱
 تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۲
 أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِّنْ
 نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ۳

Artinya:

1. *Alif Laam Mii*
2. *Turunnya Al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam*
3. *Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya". Sebenarnya Al-Quran itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.*³⁹

Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna, diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten, oleh karena itu membaca Al-quran juga merupakan ibadah yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari agar kita lebih memahami bagaimana kita bertingkah laku, karena Al-Quran merupakan pedoman untuk kita dalam bertingkah laku.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra(17) ayat 9:

³⁸Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Quran Membangun tradisi kesalehan hakiki*, (Jakarta:Ciputat press, 2004), cet.3, hlm. 3

³⁹Su'aib H. Muhammad, *5 pesan al-Quran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 68

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

Artinya: Sesungguhnya Al-Quran ini menunjuki kepada jalan yang lurus dan menggembirakan kepada orang-orang yang beriman yang beramal shaleh bahwa untuk mereka adalah pahala yang besar.

Dari penjelasan mengenai tingkah laku Ibadah di atas, penelitian yang dimaksud tingkah laku beragama oleh penulis hanya berfokus kepada tingkah laku beragama remaja dalam ruang lingkup shalat, membaca Al-Quran, berbuat baik kepada orang tua dan berbicara lemah lembut.

2. Tingkah Laku Yang Berkaitan dengan Akhlak.

Akhlak mengandung arti yaitu adat kebiasaan, tabiat, perangai, muru'ah dan agama.⁴⁰ Akhlak merupakan nilai kepribadian manusia sebagai perwujudan sikap hidupnya secara konkret. Dan tingkah laku yang berkaitan dengan akhlak yang penulis maksud disini adalah kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh remaja dalam tingkah laku dikehidupan sehari-hari, baik dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat. Misalnya membaca Al-Quran sesudah shalat, dan berbuat baik kepada orangtua salah satu contohnya adalah berkata lemah lembut.

E. Penelitian Terdahulu

⁴⁰Varia Winangsih dkk, *Diktat Psikologi belajar Pendidikan Agama Islam*, (Medan, 2008), hlm. 69

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan para peneliti diantaranya:

1. Zulfahmi “Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Lingkungan II kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padang Sidempuan” peneliti ini berbentuk skripsi yang dibuat oleh mahasiswa STAIN Padangsidimpuan pada tahun 2013 hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pola asuh orangtua dalam pembentukan akhlak remaja adalah dengan cara memberikan keteladanan, memberikan nasihat yang baik bagi remaja, mendoakan anak agar menjadi anak yang memiliki akhlak baik, membantu anak menjadi orang yang berbakti dan taat dalam beribadah seperti shalat lima waktu, serta menanamkan sifat luhur, adil disiplin dan tanggung jawab.
2. Asma Sari Siregar “ Pola Komunikasi Orangtua terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat di Desa Mompang Kecamatan Padang Sidimpuan Angkola Julu”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi orangtua terhadap anak dalam menanamkan ibadah Sholat di Desa Mompang Kecamatan Padang Sidimpuan Angkola Julu yaitu menggunakan pola komunikasi kesetaraan (the Equality Pattern) dan pola monopoli. Faktor pendukung pola komunikasi orangtua yaitu lembaga pendidikan, pengajian malam, kesadaran orangtua sendiri dan adapun faktor penghambat pola komunikasi orangtua yaitu perhatian dan

ekonomi keluarga, pemanfaatan waktu yang kurang efisien, pergaulan yang tidak baik, dan ketersediaan lembaga pendidikan.

3. Nur Halimah “Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidempuan”. Peneliti ini berbentuk skripsi dari mahasiswi STAIN Padangsidempuan pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak dalam pembinaan keagamaan di Asrama Kodim Sihitang padangsidempuan yaitu pola komunikasi di katakan baik, karena pelaksanaan pola komunikasi yang dilakukan sudah menunjukkan ke arah yang diinginkan, akan tetapi walaupun demikian kelakuan ataupun keagamaan yang dimiliki anak-anak belum mengarah pada proses komunikasi, penyebab kesenjangan ini adalah adanya faktor penghambat yang diakibatkan oleh lingkungan yang kurang baik, pergaulan yang bebas, dan perasaan yang bangga selaku anak dari anggota militer, sehingga masih banyak penyelewengan tingkah laku yang dimiliki oleh anak-anak yang ada di asrama kodim.

Berdasarkan kajian terdahulu penulis melihat dan memperhatikan hasil pembahasan dan penelitian yang ada ditemukan di beberapa pembahasan tersebut terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini. Perbedaannya antara lain:

- a) Penelitian terdahulu memfokuskan pada pola asuh Orangtua dan Pola Komunikasi Orangtua, sedang fokus studi yang penulis lakukan mengenai *single parent*.
- b) Tempat penelitian terdahulu dengan penulis. Penulis mengambil penelitian di Desa Penulis sendiri yaitu di Desa Trans Batang Pane II, Blok A.
- c) Penelitian ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku beragama remaja dan konteks pembentukannya dalam keluarga *single parent* di Desa Trans Batang Pane II, Blok A.

Sedang persamaannya penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti *pertama* yakni Zulfahmi membahas mengenai “Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Lingkungan II kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padang Sidempuan” , *peneliti kedua* yaitu Asma Sari Siregar membahas mengenai “ Pola Komunikasi Orangtua terhadap Anak Dalam Menanamkan Ibadah Shalat di Desa Mompang Kecamatan Padang Sidimpuan Angkola Julu”, *penelitian yang ketiga* yaitu Nur Halimah mengenai “Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Pembinaan Keagamaan di Asrama Kodim Sihitang Padangsidimpuan”, judul-judul skripsi di atas sama-sama membahas dan ingin mengetahui bagaimana cara orangtua ataupun *single parent* dalam mendidik anak-anaknya dalam pendidikan agamaannya, karena orangtua atau keluarga merupakan orang yang sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Trans Batang Pane II merupakan desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa Trans Batang Pane II secara geografis memiliki luas wilayah 3000 Ha dan 30 KM². Desa Trans Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Siancimun Kecamatan Halongonan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huristak, Kecamatan Huristak.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Trans Batang Pane III, Kecamatan Padang Bolak.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah ADB (Pernakan) Kecamatan Halongonan.¹

Mayoritas masyarakat Desa Trans Batang Pane II adalah mayoritas beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani karet dan kelapa sawit, serta sebagian lainnya membuka industri kecil.

¹ Data diperoleh dari hasil *wawancara* dengan Kepala Desa di Kantor Kepala Desa Trans Batang Pane II, tanggal 16 April 2016

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak penulis mengajukan judul skripsi sampai penelitian ini selesai mulai dari Februari sampai bulan Juli 2016 di Desa Trans Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara,

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tingkah laku, motivasi, dan lain-lain.² Pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dipakai oleh penulis ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.³ Penelitian ini menggambarkan bagaimana dampak para *single parent* mengontrol anaknya dalam memberikan pola asuh yang benar kepada anaknya di Desa Trans Batang Pane II terhadap tingkah laku beragama remaja.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah *single parent* yang ada di Desa Trans Batang Pane II, Blok A yaitu sebanyak 21 populasi.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2010), hlm. 6.

³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

Single parent yang penulis maksud adalah *single parent* yang bertanggungjawab secara sendirian dalam mengurus rumah tangganya dan mendidik anak mereka yang berumur 10-18 tahun. Sebagian besar *single parent* yang menjadi populasi ini mempunyai anak, namun mengingat jumlah *single parent* dan anak-anak *single parent* serta keterbatasan penulis baik dari segi biaya maupun segi waktu, maka penulis mengambil sebagian dari populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 8 keluarga *single parent* dan anak-anak dari *single parent* yang berumur 10-18 tahun yakni 15 remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jumlah subjek boleh diambil sebagian dari populasi yang ada.⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak. Sampel adalah 8 *single parent* dan anak-anak dari *single parent* yang berumur 10-18 tahun yakni 15 remaja ini dianggap dapat mewakili populasi yang ada.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu, sumber data Primer dan Sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu 8 *single parent* dan 15 remaja yakni anak-anak dari

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 107

single parent yang berumur 10-18 tahun di Desa Trans Batang Pane II Blok A Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan yaitu anggota masyarakat sekitar Trans Batang Pane II, serta buku-buku dan informasi-informasi lain yang membahas permasalahan yang berkenaan dengan penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam penelitian ini yang diambil dari lapangan berupa data primer, yaitu tentang latar belakang subjek, keadaan subjek dan permasalahan-permasalahan kaitannya dengan tingkah laku beragama remaja dari segi bagaimana remaja bertingkah laku beragama dalam keadaan yang diasuh oleh satu orang saja. Sedangkan data sekunder yang diperoleh yaitu informasi tambahan yang diambil pada saat observasi dan wawancara sebagai penguat dalam penelitian. Pengumpulan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini di dalam buku karangan Ahmad Nijar Rangkuti Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁵

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.⁶

Jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipan yaitu penulis turut mengambil bagian dalam kehidupan observasi
2. Observasi sistematis yaitu observasi berkerangka yakni membuat kerangka mengenai berbagai faktor dan ciri-ciri yang akan diteliti.
3. Observasi eksperimental yaitu observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan

Namun dari jenis-jenis observasi yang telah diuraikan di atas, observasi yang penulis pakai adalah jenis observasi partisipan, yakni penulis mengambil bagian dalam kegiatan observasi.

⁵ Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014) hlm. 120-121

⁶ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara, dan wawancara ini dilakukan bisa secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.⁷

Wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara tidak struktur. Maksud wawancara tidak struktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.⁸ Wawancara tidak struktur merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Pengertian dokumentasi lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan,

⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Perenada Media Group, 2009), hlm. 86.

⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 54.

⁹Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Buni Aksara, 2009), hlm 87.

gambaran atau arkeologis. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.¹⁰ Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang penulis teliti, seperti surat-surat, gambar (foto), data-data dan juga sumber informasi lain untuk melengkapi penelitian penulis.

F. Teknik Analisis Data

Dalam buku karangan Imam Gunawan, Bogdan & Biklen menyatakan bahwa

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan kemungkinan menyajikan apa yang ditemukan.¹¹

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara, sehingga mudah dipahami, dan temuan ini dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang dilakukan setelah data-data terkumpul dari hasil penelitian lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh,

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet 2, hlm. 176

¹¹ *Ibid*, hlm. 210

selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data yang bersifat khusus.

Dalam menganalisis data, yang dipergunakan dalam analisis tersebut yaitu yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang berlaku umum. Dengan kata lain, data-data yang sudah terkumpul dibahasakan, ditafsirkan secara induktif sehingga dapat diberikan gambaran mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi¹². Uraian diatas memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data ini dilihat dari segi tujuan penelitian.¹³

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini penulis memakai tiga macam, sesuai dengan pendapat Maleong yang menyatakan bahwa kriteria keabsahan data itu ada tiga macam, yaitu: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) konfirmasi.¹⁴

1. Kreability

Kreabilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai teknik kreabilitas yaitu: teknik triangulasi, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat dan

¹²Wina Sanjaya,... *Op.Cit.*, hlm. 87.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103

¹⁴Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 173

pengecekan kecakupan referensial. Pengecekan ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang telah diperoleh dari pengasuh single parent kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti anak-anak single parent dan anggota masyarakat.

2. Dependibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipandabilitas oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

3. Konfirmasi.

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi. Peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dikumpulkan seperti data lapangan berupa hasil penelitian (wawancara dan observasi) tentang dampak pola asuh single parent terhadap terhadap tingkah laku beragama di Desa Trans Batang Pane II, Blok A Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan, obyektifitas untuk menuju suatu kepastian data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Desa Trans Batang Pane II merupakan desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa Trans Batang Pane II ini terbagi menjadi 3 Blok yang diberi nama Blok A, Blok B, dan Blok C. Mayoritas masyarakat Desa Trans Batang Pane II adalah mayoritas beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani karet dan kelapa sawit, serta sebagian lainnya membuka industri kecil.

Desa Trans Batang Pane II secara geografis memiliki luas wilayah 3000 Ha dan 30 KM². Desa Trans Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Siancimun Kecamatan Halongonan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huristak, Kecamatan Huristak.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Trans Batang Pane III, Kecamatan Padang Bolak.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah ADB (Pernakan) Kecamatan Halongonan.¹

¹ Bapak Pananggar, *wawancara* di Kantor Kepala Desa tanggal 16 April 2016

Berbagai sarana umum yang terdapat di Desa Trans Batang Pane II adalah Puskesmas Pembantu (Pustu), Taman Kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) juga terdapat 3 (tiga) pemakaman umum di setiap Blok masyarakat Desa Trans Batang Pane II. Selain itu fasilitas keagamaan yang terdapat di Desa Trans Batang Pane II, Blok A yaitu Masjid Besar Jami' I Nur Hidayah. Masjid ini merupakan tempat beribadah masyarakat Desa Trans Batang Pane II Blok A, dan satu-satunya Masjid Besar yang ada di Batang Pane II Blok A sebagai tempat berkumpulnya masyarakat-masyarakat saat hari-hari Besar Islam, seperti acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan shalat Idul Fitri maupun Idul Adha.

Tabel 1

Jumlah Kepala Keluarga (KK) per Blok Desa Trans Batang Pane II

No	Pembagian Blok	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah (orang)
1	Blok A	RT 1-7	265 KK	1350
2	Blok B	RT 8-12	335 KK	1650
3	Blok C	RT 13-14	125 KK	625
Jumlah		14 RT	725 KK	3625 Jiwa

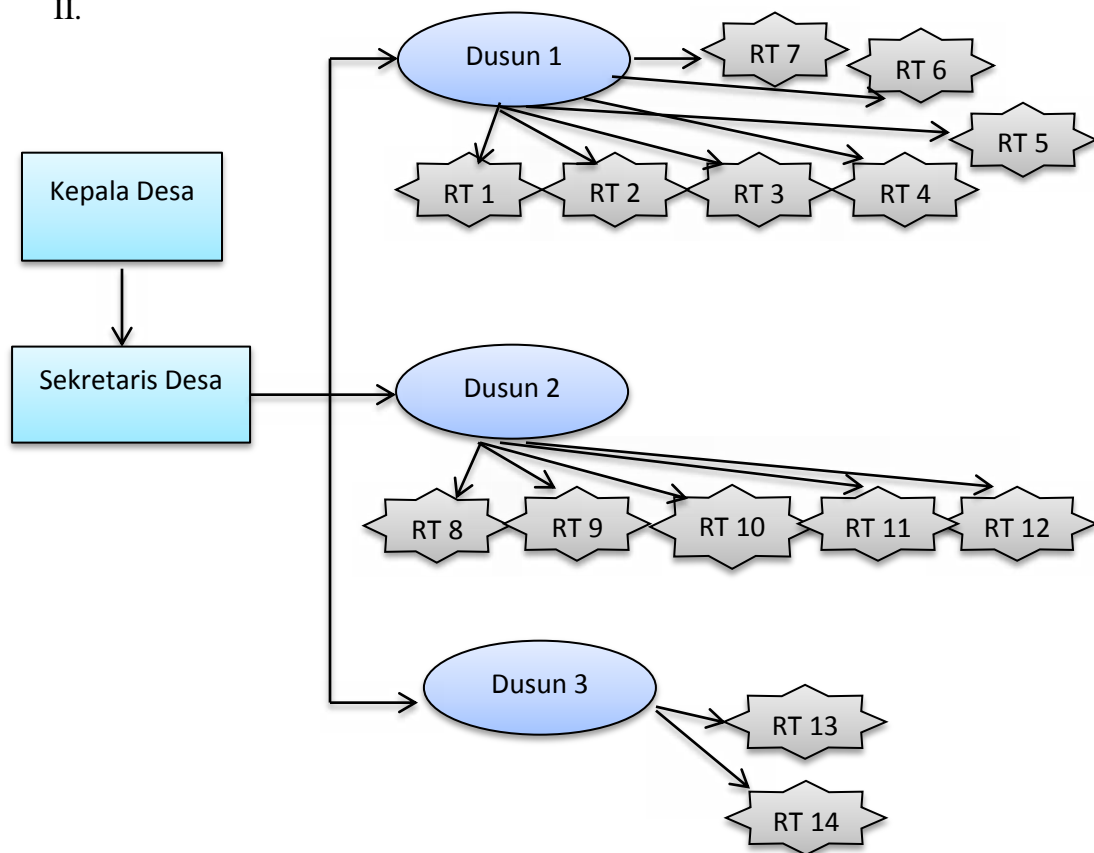
Sumber: Data Kependudukan dari Kantor Kepala Desa Trans Batang Pane II tahun 2015-2016

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah jiwa dan Kepala Keluarga (KK) yang ada di Desa Trans Batang Pane II lebih banyak di Blok B dengan jumlah 335 KK yang jumlah penduduknya 1650 jiwa, kemudian menyusul Blok A dengan jumlah 265 KK jumlah penduduknya 1350 jiwa, dan terakhir Blok C

dengan jumlah 125 KK dan jumlah penduduknya 625 jiwa. Sehingga jumlah keseluruhan Kepala Keluarga (KK) Desa Trans Batang Pane II berjumlah 725 KK dengan jumlah penduduknya 3625 jiwa.²

Berikut ini Struktur Organisasi/Struktur Keamanan Desa Trans Batang Pane

II.



Dari struktur organisasi tersebut dapat diketahui bahwa Desa Trans Batang Pane II terdiri dari:

1. Kepala Desa : Bapak Pananggar Siregar
2. Sekretaris Desa : Bapak Supadi

²Bapak Pananggar, *Observasi dan wawancara* di Kantor Kepala Desa tanggal 16-19 April 2016

3. Kepala Dusun 1/Blok A : Bapak Suwaji, S.Ag
 - a. Kepala RT 01 : Bapak Daryoto
 - b. Kepala RT 02 : Bapak Bisman
 - c. Kepala RT 03 : Bapak Rosidi
 - d. Kepala RT 04 : Bapak Warno
 - e. Kepala RT 05 : Bapak Aef Saepuddin
 - f. Kepala RT 06 : Bapak Udin
 - g. Kepala RT 07 : Bapak Rasman
4. Kepala Dusun 2/Blok B : Bapak Setu Riadi
 - a. Kepala RT 08 : Bapak Parso
 - b. Kepala RT 09 : Bapak Parino
 - c. Kepala RT 10 : Bapak Warisman
 - d. Kepala RT 11 : Bapak Kemidi
 - e. Kepala RT 12 : Bapak Suryadi
5. Kepala Dusun 3/Blok C : Bapak Iwan Irawan
 - a. Kepala RT 13 : Bapak Nasib
 - b. Kepala RT 14 : Bapak Arom

Dari Hasil wawancara dengan Dusun 1 Blok A Masyarakat Desa Trans Batang Pane II ini terdiri dari 3 Kepala Dusun yaitu Kepala Dusun Blok A,

Kepala Dusun Blok B dan Kepala Dusun Blok C serta 14 RT dari seluruh Blok yaitu Blok A, Blok B dan Blok C.³

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Trans Batang Pane II dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Agama Masyarakat Desa Trans Batang Pane II

No	Agama	Jumlah (Orang)	Jumlah %
1	Islam	3477	96%
2	Protestan	148	4%
3	Khatolik	–	–
4	Hindu	–	–
5	Budha	–	–
Jumlah		3625 Orang	100%

Sumber: Data statistik kependudukan kantor Kepala Desa Batang Pane II tahun 2015-2016

Dari data di atas terlihat bahwa agama yang dianut masyarakat di Desa Trans Batang Pane II ada dua agama yaitu agama Islam dan Protestan. Mayoritas agama yang dianut masyarakat yang ada di Desa Batang Pane II adalah agama Islam dengan jumlah 3477 orang kemudian menyusul agama Protestan dengan jumlah 148 orang. Sehingga jumlah penduduk seluruhnya di Desa Trans Batang Pane II adalah 3625 jiwa.

³Bapak Suwaji, *wawancara* dengan Bapak Dusun 1 di rumah tanggal 24 April 2016

Tabel 3

Suku bangsa Di Desa Trans Batang Pane II.

No	Suku	Jumlah (Orang)	Jumlah %
1	Jawa	2130 Orang	59%
2	Batak	612 Orang	17%
3	Sunda	830 Orang	23%
4	Banjar	28 Orang	0,6%
5	Minang	25 Orang	0,4%
Jumlah		3625 Orang	100%

Sumber: Data Statistik Desa Trans Desa Batang Pane II Tahun 2015-2016

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas suku bangsa di Desa Trans Batang Pane II adalah Suku Jawa terdapat 59% dengan jumlah penduduk 2038 jiwa, kemudian menyusul Suku Sunda terdapat 23% dengan jumlah penduduk 830 jiwa, dan kemudian Suku Batak dengan perolehan 17% dengan jumlah penduduk 612 orang, juga terdapat suku Banjar dengan 0,6% dengan jumlah penduduk 28 orang, serta suku Minang 0,4% dengan jumlah penduduk 25 orang. Artinya dari data tersebut diketahui jumlah penduduk yang bersuku bangsa Jawa melebihi setengah dari jumlah keseluruhan masyarakat Desa Trans Batang Pane II, meskipun berada di luar pulau Jawa, keberadaan Suku Jawa yang ada di Desa Trans Batang Pane II masih menempati posisi paling atas.

Tabel 4

Pendidikan Masyarakat di Desa Trans Batang Pane II.

No	Status	Jumlah (Orang)	Jumlah %
1	SD	1620 Orang	45%
2	SLTP/ sederajat	1065 Orang	29%
3	SLTA/ sederajat	885 Orang	24%
4	Perguruan Tinggi/S1 ke atas	55 Orang	2%
Jumlah		3625 Orang	100%

Sumber: Data Statistik Desa Trans Desa Batang Pane II Tahun 2015-2016

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan masyarakat Desa Trans Batang Pane II masih sangat rendah. Terdapat 45% yang tamatan SD dengan jumlah penduduk 1620 orang, kemudian tamatan SLTP 29% dengan jumlah penduduk 1065 orang, selanjutnya tamatan SLTA 24% dengan jumlah penduduk 885 orang dan terakhir yang masih sekolah dan tamatan Perguruan Tinggi 2% dengan jumlah penduduk hanya 55 orang. Dari data di atas menunjukkan masyarakat masih kurang memperhatikan pendidikan untuk merubah pola pikir yang lebih maju dan kepentingan masa depan mereka. Data di atas menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk masyarakat Desa Trans Batang Pane II yang tamat Sekolah Dasar saja dibandingkan dengan yang tamatan SLTA dan sekolah Keperguruan Tinggi.

B. Temuan Umum

1. Orangtua *Single Parent*

Orangtua *single parent* di Desa Batang Pane II Blok A dari data yang penulis dapatkan kebanyakan adalah ibu-ibu, baik itu ditinggal meninggal ataupun ditinggal pisah/cerai oleh suaminya. *Single parent* adalah orangtua yang secara sendirian membimbing dan mengurus anak-anak mereka, baik itu suami atau istri yang ditinggal meninggal ataupun bercerai. Berikut Data *Single Parent* yang ada di Desa Trans Batang Pane II, Blok A.

Tabel 5.

Nama-Nama *Single Parent* Di Desa Trans Batang Pane II Blok A

No	Nama	Umur	Cerai/Pisah	Meninggal
1	Ibu Juminten	55 Tahun		√
2	Ibu Sumarni	48 Tahun		√
3	Ibu Dikem	62 Tahun		√
4	Ibu Jari	56 Tahun		√
5	Ibu Nyaminem	45 Tahun		√
6	Ibu Yani	32 Tahun	√	
7	Ibu Yanti	30 Tahun	√	
8	Ibu Elly	42 Tahun	√	
9	Ibu Miati	56 Tahun	√	
10	Bapak Japar	61 Tahun		√
11	Bapak Ade	58 Tahun		√
12	Ibu Ida	68 Tahun		√

13	Ibu Ukay	65 Tahun		√
14	Ibu Rohati	40 Tahun	√	
15	Ibu Rohana	41 Tahun	√	
16	Ibu Idah	65 Tahun		√
17	Ibu Kadem	53 Tahun		√
18	Ibu Ani	55 Tahun	√	
19	Bapak Dodi	48 Tahun	√	
20	Ibu Anih	58 Tahun		√
21	Bapak Mansyur	68 Tahun		√

Sumber: Data Statistik kependudukan kantor Kepala Desa Trans Batang Pane II, Blok A

Dari data di atas dapat diketahui bahwa *single parent* di Desa Trans Batang Pane II, berjumlah 21 orang, yang terdiri dari 8 orang *single parent* ditinggal bercerai dan 13 orang berpisah karena meninggal dunia. Namun dari jumlah keseluruhan 21 keluarga *single parent* ini tidak semua yang masih memiliki anak umur 10-18 tahun, sebagian *single parent* memiliki anak yang umurnya di atas 19 tahun, sehingga tidak sesuai dengan fokus penelitian yang ingin penulis lakukan. Oleh karena itu penulis hanya mengambil data *single parent* yang memiliki anak usia 10-18 Tahun saja. Adapun *single parent* yang memiliki anak umur 10-18 tahun yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian adalah hanya 8 *single parent*, sehingga peneliti hanya memfokuskan penelitian kepada 8 keluarga *single parent* dan juga anak remaja dari *single parent* yang berumur 10-18 Tahun.

Tabel 6

Data keluarga *single parent* dan anak *single parent* yang berumur 10-18 Tahun

No	Nama <i>Single Parent</i>	Nama remaja	Jenis kelamin	Umur remaja
1	Bapak Japar	Rika	Perempuan	17 Tahun
		Rina	Perempuan	14 Tahun
2	Bapak Ade	Yuni	Perempuan	13 Tahun
		Titin	Perempuan	11 Tahun
		Jatra	Laki-Laki	14 Tahun
3	Ibu Elly	Juwita	Perempuan	13 Tahun
		Sandy	Laki-Laki	14 Tahun
4	Bapak Dodi	Lia Armaya	Perempuan	18 Tahun
		Andre	Laki-Laki	10 Tahun
5	Ibu Nyaminem	Nanda	Laki-Laki	16 Tahun
		Padil	Laki-Laki	13 Tahun
6	Ibu Rohati	Rahmat	Laki-Laki	14 Tahun
		Diana (Nyai)	Perempuan	11 Tahun
7	Ibu Yani	Tari	Perempuan	10 Tahun
8	Ibu Yanti	Rosma	Perempuan	18 Tahun

Data di atas merupakan keluarga *single parent* dan anak-anak dari *single parent* yaitu Bapak Ade, Bapak Japar, Bapak Dodi, Ibu Elly, Ibu Yani, Ibu Yanti, Ibu Nyaminem dan Ibu Rohati serta anak-anak *single parent* yang berumur 10-18 Tahun yang penulis jadikan fokus penelitian dalam skripsi ini.

Informasi yang penulis dapatkan tentang keadaan *single parent* yang ada di Desa Trans Batang Pane II memang begitu unik, ternyata tidak semua *single parent* yang penulis wawancarai dan observasi mengeluh dengan keadaannya sebagai *single parent*. Sebagian dari *single parent* menganggap bahwa hidup menjadi *single parent* sudah menjadi takdir yang diberikan Allah SWT dan harus dijalani, karena memang hakikat manusia adalah sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, yang ditugaskan hanya untuk mengemban amanat menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, selebihnya kita serahkan kepada Allah karena memang suatu saat pasti semua makhluk akan kembali kepada-Nya. Berbeda dengan *single parent* lainnya, jika sebagian dari *single parent* tidak merasa terbebani dengan statusnya sebagai *single parent* yang secara sendirian mengurus rumah tangga, sebagian *single parent* justru malah merasa terbebani dengan status *single parent* tersebut, alasannya karena kesibukan kerja untuk menafkahi anak-anaknya dan cara membimbing anak mereka dirumah tidak dapat terlaksana dengan baik sesuai keinginan, karena kenyataannya sebagian *single parent* justru lebih mementingkan pekerjaan mereka dalam mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya khususnya adalah anak-anaknya.⁴

⁴Ibu Elly, wawancara dengan *single parent* di rumah tanggal 14 Maret 2016

C. Temuan Khusus

1. Pola Asuh *Single Parent* terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja.

a. Pola Asuh Pada Rutinitas Shalat.

Shalat merupakan kewajiban yang tidak bisa dipungkiri sebagai seorang muslim yang beriman, karena shalat ialah hal yang sangat penting. Shalat merupakan komunikasi hamba dengan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya. Tingkah laku beragama remaja dalam hal rutinitas menjalankan ibadah shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari pastinya tidak terlepas dari peran *single parent*, baik itu sosok seorang ibu ataupun seorang ayah yang tinggal sendirian mengurus segala urusan dalam keluarga, sedikit banyaknya *single parent* harus selalu memperhatikan, membimbing dan melatih anaknya bagaimana anaknya dalam ibadah shalat khususnya usia remaja.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Bapak Japar salah satu *single parent* di Desa Trans Batang Pane II Blok A mengenai pola asuh yang beliau berikan dalam rutinitas shalat kepada anaknya, beliau menyatakan bahwa:

“Dari dulu saya mendidik anak dengan cara menanamkan kedisiplinan, terutama dalam membimbing anak saya menjalankan ibadah shalat, karena sholat merupakan benteng pertahanan diri, saya suka mengamuk jika mereka tidak mengerjakan sholat, sehingga anak-anak saya sudah terbiasa sholat tanpa saya suruh, kalau bisa dibilang saya adalah orang yang keras dan tegas dalam mendidik anak-anak saya, saya tidak ingin anak saya menjadi orang yang manja terhadap orang tuanya, karena anak sekarang kalau dimanja malah ngelunjak, makin berani dan menganggap remeh orang tua, sehingga mereka

selalu menurut perintah saya apabila saya menyuruh mereka, tidak berani berkata-kata kasar kepada saya.”⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa pola asuh yang Bapak Jafar berikan kepada anaknya adalah bentuk Pola Asuh Otoriter, yaitu tegas dalam dalam membimbing anaknya untuk sholat, adapun alasan beliau menggunakan pola asuh otoriter terhadap anaknya karena beliau tidak ingin anaknya manja, berani dan melunjak kepada orangtuanya, selalu membiasakan diri hidup disiplin, rajin beribadah agar menjadi anak yang dapat membantu orangtuanya kelak dan bertanggungjawab, karena setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus dipertanggung jawabkan oleh diri sendiri.

Adapun setelah penulis mewawancarai bapak Jafar, penulis mengobservasi dari pola asuh Otoriter yang dilakukan beliau terhadap anaknya yaitu Rina dan Rika dalam rutinitas sholat terlihat bahwa anak beliau memang rajin dalam mengerjakan sholat lima waktunya.⁶ Berikut hasil wawancara dengan Rina anak Bapak Jafar, Rina mengatakan bahwa:

“ bapak tegas dalam mendidik saya, selalu menyuruh untuk shalat, dan mengajarkan saya dalam bertingkah laku yang baik, mengajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati orangtua yang lebih tua, bahkan jika saya tidak menuruti perintahnya, saya dinasehati, tetapi kadang-kadang diancam tidak diberi uang, jadi saya selalu menuruti perintah ayah, walaupun kadang saya suka malas ketika disuruh, tetapi

⁵Bapak Jafar, *Single Parent, Observasi dan wawancara* dilakukan di rumah Bapak Jafar, 17 April 2016

⁶*Obsrvasi* dilakukan di rumah *single parent* pada tanggal 17-20 April 2016

saya tahu itu demi kebaikan saya, sehingga saya mengikutinya dan akhirnya sudah menjadi kebiasaan.”⁷

Sehubungan dengan itu, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan

Ibu Elly, beliau juga menuturkan bahwa:

“kalau tidak tegas mendidik anak, mau jadi apa dia nanti, apalagi jika berkaitan dengan agama, sudah kewajiban orangtua untuk menyuruh dalam beragama, apalagi sholat. Remaja sekarang itu, parah sekali pergaulannya, jika tidak disuruh dan diarahkan sama orang tua untuk beragama yang baik, remaja pasti mudah terpengaruh oleh teman-temannya, apa lagi anak perempuan, sulit menjaganya, jangan sampai seperti tetangga, baru kelas 3 SMP sudah hamil diluar nikah.”⁸

Kemudian Bapak Ade juga saat penulis wawancarai, beliau menyatakan hal yang sama sebagai berikut: “ Bapak menyuruh anak bapak rutin shalat dan mengaji setiap selesai shalat subuh dan shalat magrib ke tempat ibu Rohimah, agar tidak seperti bapak, bapak ingin anak bapak menjadi anak pintar dan rajin dalam beragama, apalagi sholat dan ngaji.”⁹

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ade, dan Ibu Elly juga sama dengan penuturan bapak Jafar sebelumnya di atas, mereka sama-sama menggunakan Pola Asuh Otoriter dalam Rutinitas sholat, adapun alasan Ibu Elly menggunakan pola asuh otoriter terhadap anaknya adalah karena beliau tidak ingin anaknya mudah terikut-ikut oleh pergaulan teman-temannya, beliau ingin anaknya bisa membentengi dirinya agar tidak berani macam-macam apalagi dilihat dari perkembangan zaman dari tahun ke

⁷Rina, anak *single parent*, wawancara di warung, tanggal 17 April 2016

⁸Ibu Elly, *Single Parent*, Wawancara tanggal 22 April 2016

⁹Bapak Ade, *single parent*, wawancara tanggal 14 April 2016

tahun, beliau menyatakan apabila remaja-remaja sekarang tidak dikontrol, diancam, maka akan bebas dalam bergaul, mengingat masa remaja menurut beliau masa yang sangat rentan sedangkan bapak Ade menyatakan jika mereka tidak mau disuruh beragama contohnya shalat dan mengaji nanti, siapa yang akan mendoakan kami, karena itu tujuan kita punya anak, supaya ada yang mendoakan dan mengormati dan membantu orangtuanya, itulah alasan yang dikatakan oleh 3 *single parent* saat penulis wawancara.

Berbeda dengan hasil wawancara yang penulis uraikan sebelumnya, Ibu Nyaminem menuturkan bahwa: “Ibu selalu menyarankan anak ibu untuk shalat, akan tetapi Ibu tidak mengetahui apakah anaknya menjalankan shalat atau tidak, karena ibu sendiri selalu bekerja setiap hari, ketika anaknya tidak mengerjakan shalat, Ibu selalu memberikan nasihat agar mereka mengerjakan shalat dengan teratur”¹⁰

Sehubungan dengan hasil wawancara yang penulis uraikan di atas dengan Ibu Nyaminem, hasil wawancara dengan Bapak Dodi juga sama, beliau menuturkan bahwa: “Saya kurang tahu bagaimana kegiatan anak saya sehari-harinya, shalat atau tidak, karena saya setiap hari bekerja dan saya hanya bisa mengarahkan dengan menyuruh anak-anak saya untuk mengerjakan shalat.”¹¹

¹⁰Ibu Nyaminem, *single parent*, *Observasi dan wawancara* tanggal 20-23 April 2016

¹¹Bapak Dodi, *single parent*, wawancara tanggal 22 April 2016

Setelah mewawancarai *single parent*, penulis mengobservasi 8 keluarga *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam Runititas sholat adalah lebih banyak yang menggunakan pola asuh Otoriter Demokratis, maksudnya adalah *single parent* memang menyuruh anak-anaknya mengerjakan sholat, tetapi masih dalam batasan yang sewajarnya, artinya tidak sampai menyakiti remaja apabila remaja tidak mendengarkan apa yang disampaikan *single parent*,¹² alasannya karena *single parent* tidak ingin anaknya merasa terkekang, cukup rutin mengingatkan dan memberikan pemahaman kepada anak remaja bahwa sholat itu penting, jika memang remaja mengerti pasti dikerjakan, tetapi sebaliknya dipaksa-paksa jika memang remajanya bandel tidak ada gunanya¹³.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Bapak Jafar, Ibu Elly dan Bapak Ade, 3 *single parent* ini justru berbeda, mereka tidak segan menghukum dan mengancam anak-anak mereka jika anak mereka tidak mau disuruh sholat, alasannya mereka menganggap remaja sekarang harus selalu dikontrol pergaulannya dan tingkah lakunya agar tidak terpengaruh pergaulan teman-temannya, dan juga harus dibiasakan disiplin dalam menjalankan ibadah, salah satunya sholat.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan *single parent* mengenai pola asuh yang dilakukan *single parent* terhadap tingkah laku beragama

¹²Observasi *single parent* Rt 5, tanggal 17-20 April

¹³ Ibu Yani, *Single Parent*, wawancara tanggal 14 April 2016

dalam rutinitas sholat adalah dari 8 *single parent* yang menggunakan pola asuh Otoriter dalam rutinitas sholat ada 3 orang, yaitu Bapak Jafar, Ibu Elly dan Bapak Ade, sedangkan pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam rutinitas sholat yang bersifat Demokratis yaitu ada 5 Orang yaitu Ibu Miati, Ibu Nyaminem, Bapak Dodi, Ibu Yanti dan Ibu Rohati.

b. Pola Asuh dalam Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran termasuk amal yang sangat mulia dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi yang melakukannya meskipun tidak mengerti makna atau artinya. Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam Al-Quran terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Quran juga merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang. Oleh karena itu penulis membahas masalah pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja salah satunya mengenai membaca Al-Quran, karena penulis melihat begitu banyaknya manfaat membaca Al-Quran namun masih ada sebagian remaja dari keluarga *single parent* yang tidak mau membaca Al-Quran.¹⁴

Hasil wawancara penulis terhadap *single parent* di Desa Trans Batang Pane II yaitu Bapak Ade yang peneliti jumpai dirumahnya, Bapak tersebut

¹⁴Observasi keluarga *Single Parent* di Desa Trans Batang Pane II, Blok A, RT 5 pada tanggal 10-14 Februari 2016

menyatakan: “Orangtua yang tidak bisa membaca Al-Quran selalu menyuruh anak-anak untuk rutin shalat dan mengaji, oleh karena itu bapak selalu menyuruh anak untuk mengaji selesai shalat subuh dan magrib ke tempat Ibu Rohimah agar tidak seperti bapak. Bapak ingin anak-anak bapak pintar dan rajin dalam beragama, apalagi shalat dan mengaji.”¹⁵

Sehubungan dengan itu, penulis juga mewawancarai Bapak Jafar yang menggunakan pola asuh otoriter dalam rutinitas shalat, namun dalam hal rutinitas dalam membaca Al-Quran justru Bapak Jafar menggunakan pola asuh yang berbeda, beliau menuturkan bahwa: “ jika membaca Al-Quran memang bapak kurang tegas, tidak setegas saat bapak menyuruh Rina dan Rika mengerjakan sholat, karena bapak kurang lancar membaca Al-Quran, almarhum ibunya Rina yang suka menyuruh dan mengajari mereka, tetapi setelah meninggal tidak ada lagi yang mengajari anak-anak selain hanya belajar di sekolah.”¹⁶

Sama halnya dengan penuturan ibu Rohati saat penulis menjumpai *single parent* di rumahnya, beliau menuturkan bahwa: “sulit menyuruh anak untuk shalat dan mengaji padahal mereka sudah dewasa, seharusnya mereka sudah mengetahui bahwa mengerjakan shalat itu wajib dalam

¹⁵Bapak Ade, *single parent*, wawancara tanggal 14 April 2016

¹⁶Bapak Jafar, *single parent*, wawancara dirumah pada tanggal 17 April 2016

agama Islam, tanpa harus di suruh untuk mengerjakan shalat tiap harinya.”¹⁷

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa Ibu Rohati sering bosan ketika beliau harus setiap hari menyuruh anaknya untuk sholat dan mengaji, alasannya karena selain capek karena pulang bekerja, anak-anaknya juga tidak pernah menurut apa yang disuruh oleh beliau, padahal kita ketahui kewajiban untuk menyuruh dan mengajak anak untuk berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar merupakan perintah yang Allah sebutkan dalam pedoman hidup umat yaitu Al-Quran.

Kemudian saat penulis berbincang-bincang dengan ibu Yani beliau menyatakan bahwa “bukan tidak ingat untuk menyuruh anak untuk beragama, khususnya shalat dan mengaji, tetapi terkadang karena sibuk bekerja jadi pulang kerja capek suka tidak ingat ke situ”¹⁸ beliau menuturkan semenjak bercerai yang beliau pikirkan hanya bagaimana cara menenuhi kebutuhan anaknya agar tidak kekurangan. Oleh karena itu ibu Yani mengaku memang kurang rutin dan kurang memperhatikan kegiatan anaknya dalam beragama

Tidak hanya hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 8 keluarga *single parent*, tetapi hasil observasi yang penulis lakukan terhadap keluarga *single parent* menggambarkan bahwa pola asuh *single*

¹⁷Ibu Rohati, *single parent*, wawancara tanggal 21 April 2016

¹⁸ Ibu Miati, *Single Parent* dan ibu dari *Single Parent*, wawancara di halaman rumah,, tanggal 22 April 2016

parent dalam menyuruh anak remajanya membaca Al-Quran memang kurang, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah menyuruh anaknya untuk mengaji, seperti menjelang dan sesudah sholat magrib, anak-anak *single parent* masih banyak yang sibuk dengan acara sinetron ditelevisi atau HP nya masing-masing.¹⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Desa Trans Batang Pane II kepada *single parent* mengenai pola asuh yang mereka berikan terhadap tingkah laku beragama remaja dalam Membaca Al-Quran yaitu lebih banyak yang menggunakan pola asuh *permissive*. Dari 8 keluarga yang penulis wawancarai ternyata hanya 2 *single parent* yang menggunakan pola asuh Otoriter, yaitu: Bapak Ade dan Ibu Elly, alasan mereka menggunakan pola asuh otoriter yaitu beliau tidak ingin anaknya mudah terpengaruh oleh pergaulan teman-temannya, beliau ingin anaknya bisa membentengi dirinya agar tidak berani macam-macam, apabila remaja-remaja sekarang tidak dikontrol, diancam, maka akan bebas dalam bergaul. Sedangkan bapak Ade menyatakan jika mereka tidak mau disuruh beragama contohnya shalat dan mengaji nanti, siapa yang akan mendoakan kami, karena itu tujuan kita punya anak, supaya ada yang mendoakan dan mengormati dan membantu orangtuanya. Pola asuh Demokratis 1 orang yaitu bapak Jafar, alasannya karena *single parent* tidak

¹⁹ *Observasi* keluarga *single parent* di Desa Trans Batang Pane II, Blok A, RT 07 pada tanggal 12-17 Maret 2016

lancar dan tidak terbiasa mengajari ataupun menyuruh mengaji, almarhum istrinya yang biasanya rutin mengajarkan anaknya mengaji. 5 *single parent* lain menggunakan pola asuh permissive, alasannya karena selain kerja dan capek dalam mengurus segala kebutuhan dan pekerjaan rumah, sebagian anak dari *single parent* juga bandel, tidak pernah menurut apa yang disuruh *single parent*, sehingga *single parent* bosan jika harus selalu menyuruh dan marah-marah tetapi, anaknya tidak mau mendengarkan.

c. Pola Asuh Berbuat Baik kepada Orangtua.

Keharusan seorang anak berbuat baik kepada *single parent* sudah pasti menjadi kewajiban seorang anak, sebagai bukti kasih sayangnya kepada orangtua yang susah payah mengurus anaknya mulai dari mengandung sampai menyapih selama dua tahun. Namun tidak semua remaja mengetahui dan paham mengenai hal itu, remaja terkadang masih berani membentak dan berbicara kurang sopan kepada *single parent*. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Rohati, beliau menuturkan bahwa: “anak-anak sekarang tidak berpikir, jika disuruh ini itu banyak sekali alasannya, padahal untuk kebaikan dirinya sendiri, jika dikasih tahu malah ngelawan, suaranya lebih besar dari pada Ibu, Ibu tidak tahu bagaimana cara menasehatinya, ”²⁰

Hasil Observasi yang penulis lakukan kepada anak Ibu Rohati yaitu Rahmat, penulis melihat Rahmat tidak pulang ke rumah, saat penulis wawancara ternyata Rahmat mengaku tidak pulang karena Rahmat tidak

²⁰Ibu Rohati, *single parent*, wawancara tanggal 21 April 2016

dibelikan HP oleh *single parent*. Alasan Rahmat meminta HP karena Rahmat melihat teman-temannya banyak yang sudah memakai HP sehingga Rahmat meminta kepada orangtua *single parent* untuk dibelikan HP, tanpa melihat bagaimana situasi orangtuanya.²¹

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Yanti yang penulis jumpai di rumah *single parent*, beliau menyatakan bahwa: memang terkadang Rosma jika saya suruh suka menyebut “is”, “is dah”, atau nantilah, sering begitu, tetapi mau bagaimana ibu bilang, tidak mungkin saya pukul, dia sudah dewasa, seharusnya dia berpikir tidak boleh berbicara seperti itu kepada ibunya.”²²

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 8 *single parent* mengenai pola asuh yang diberikan oleh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam berbuat baik kepada *single parent* adalah lebih banyak yang menggunakan pola asuh *permissive*.

3 orang *single parent* menggunakan pola asuh Demokratis dalam berbuat baik terhadap orangtua, alasannya karena menurut Bapak Jafar, Ibu Nyaminem dan Bapak Ade menuturkan bahwa selain belajar di sekolah, berbuat baik terhadap *single parent* juga perlu diingatkan agar remaja mampu menghormati orangtuanya. 5 *single parent* yang lain

²¹Observasi dan wawancara Rahmat, anak *single parent*, tanggal 25 April 2016

²²Ibu Yanti, *single parent*, wawancara pada tanggal 22 April 2016

menggunakan pola asuh *permissive*, alasannya sudah terlanjur memanjakan mereka dari awal sehingga remaja tidak takut kepada orangtuanya.

2. Dampak Pola Asuh *Single Parent* terhadap Tingkah Laku Beragama

Remaja.

a. Dampak Pola Asuh pada Rutinitas Sholat

Pola asuh *single parent* dalam rutinitas menjalankan ibadah sholat pada diri remaja pasti sangat berperan penting. Bagaimana cara *single parent* membimbing remaja agar selalu rutin dan disiplin dalam menjalankan rutinitas sholat lima waktu. Adapun dampak pola asuh otoriter yang diberikan oleh *single parent* terhadap tingkah laku remaja dalam rutinitas sholat adalah remaja semakin rajin dan terbiasa mengerjakan ibadah sholat tanpa harus disuruh setiap saat, seperti apa yang disampaikan oleh Rina anak dari Bapak Jafar, beliau mengatakan bahwa:

“bapak tegas dalam mendidik kami, selalu menyuruh untuk sholat, dan mengajarkan kami dalam bertingkah laku yang baik, mengajarkan bagaimana caranya menghargai dan menghormati orangtua yang lebih tua, bahkan jika kami tidak menuruti perintahnya, kami dinasehatin, tetapi kadang-kadang diancam tidak dikasih uang jajan, jadi kami selalu menuruti perintah ayah, walaupun terkadang kami suka malas ketika disuruh, tapi kami tahu itu demi kebaikan kami, jadi kami mengikutinya dan akhirnya sudah menjadi kebiasaan.”²³

²³ Rina, anak *single parent*, wawancara di warung, tanggal 17 April 2016

Sehubungan dengan itu, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Lia Armaya anak dari Bapak Dodi, ia menyatakan “dulu waktu mama sama bapak masih sering bertengkar, Lia memang tidak rutin mengerjakan shalatnya, tetapi alhamdulillah sekarang setelah mereka bercerai Lia makin rajin beribadah, apalagi shalat, karena Lia sadar bahwa mengerjakan shalat itu wajib, tidak ada alasan untuk tidak mengerjakannya”²⁴ hasil observasi yang penulis lakukan pada Lia juga menunjukkan bahwa Lia sosok remaja yang tegar dan mandiri, bahkan ia sekolah sambil bekerja, sehingga biaya sekolah tidak meminta lagi kepada ibunya, karena Lia tinggal dengan ibunya.²⁵

Hasil Observasi yang penulis lakukan terhadap anak *single parent* yaitu Rina dan Rika anak *single parent* saat Rina sedang bermain bersama temannya di rumah Rani Andini, disamping rumah *single parent* menunjukkan bahwa memang mereka disiplin mengenai waktu, baik saat ingin bermain bersama teman-temannya ataupun saat kumpul dan bercerita bersama tetangga, bahkan terkadang jika waktu adzan tiba Rina lupa karena masih asyik bercerita, ayahnya selalu berteriak memanggil namanya, sehingga ia ingat dan langsung pamit untuk pulang.²⁶ Begitu juga dengan penuturan Yuni anak dari bapak Ade, ia mengatakan. “Kalau shalat

²⁴Lia Armaya, anak *single parent*, wawancara tanggal 13 Maret 2016

²⁵Observasi anak *single parent* tanggal 10-14 Maret 2016

²⁶Rina dan Rika, anak *single parent*, Observasi di rumah tetangga pada tanggal 16-20 April

dan mengaji bapak memang selalu menyuruh, adik ku pun Titin pernah diancam tidak boleh pulang kalau tidak mau pergi shalat dan mengaji, sehingga saya dan adik saya takut”²⁷

Berbeda dengan penuturan Juwita saat penulis mewawancarai di halaman rumah, ia menyatakan bahwa “Ibu memang menyuruh saya shalat, tetapi saya juga shalatnya masih belum bisa penuh, masih sering lupa, jika datang rajin, shalatnya pun penuh, tetapi kadang hanya 2 (dua) atau 3 (tiga) kali sehari”.²⁸ Begitulah hasil penuturan Juwita, alasan dia tidak bisa penuh dalam pelaksanaan shalat karena lebih sering ketiduran, dan asyik bermain/menonton televisi di rumah.

Kemudian hasil wawancara dengan Rahmat, anak dari Ibu Rohati, beliau menuturkan “malas aku, Ibu juga jarang ada di rumah kalau siang, mana tahu ibu aku shalat atau tidak, jadi aku males di rumah, lebih baik aku pergi main ke tempat temanku”.²⁹ Penuturan Rahmat memang *single parent* mau menyuruh shalat, tetapi Rahmat malas untuk melaksanakannya. Setelah wawancara dengan Rahmat, penulis juga mewawancarai Diana (Nyai) anak *single parent* Ibu Rohati juga, Diana juga menyatakan bahwa ia shalat juga hanya magrib saja, itu juga kalau mama sudah merepet”. Hasil wawancara menjelaskan bahwa memang Ibu Rohati mau menyuruh

²⁷Yuni, anak *single parent*, wawancara pada tanggal 18 April 2016

²⁸Juwita, anak *single parent*, wawancara di halaman rumah tanggal 12 Maret 2016

²⁹Rahmat, anak *single parent*, *Observasi dan wawancara* tanggal 6-9 Maret 16

remaja untuk shalat hanya saja remaja yang malas untuk melakukannya. Seperti hasil observasi yang penulis lakukan pada anak dari Ibu Rohati, mereka lebih sering menonton dan asyik dengan kesibukannya sendiri saat adzan sedang berkumandang.³⁰

Dari hasil wawancara penulis dengan anak *single parent* mengenai dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja pada rutinitas shalat adalah 5 anak *single parent* yaitu Rina, Rika, Yuni, Titin, Tari, dan Lia Armaya. Rika dan Rina adalah anak dari Bapak Jafar yang menggunakan pola asuh otoriter dalam rutinitas shalat, begitu juga dengan Yuni dan Titin, mereka anak dari Bapak Ade yang menggunakan Pola asuh otoriter juga, Tari dan Lia Armaya anak dari *single parent* yang menggunakan pola asuh Demokratis. Sedang remaja yang lain mengaku masih belum rutin dalam mengerjakan shalatnya, seperti hasil wawancara penulis dengan Juwita yang menyatakan “Ibu memang menyuruh saya shalat, tetapi saya juga shalatnya masih belum bisa penuh, masih sering lupa, jika datang rajin, shalatnya pun penuh, tetapi kadang hanya 2 (dua) atau 3 (tiga) kali sehari”.³¹ Sebahagian lagi tidak mau menjalankan shalat sama sekali, padahal *single parent* telah menyuruh, alasannya karena malas. Karena lebih sering bermain dan asyik berkumpul dengan teman-teman.

³⁰ *Observasi dan wawancara* Diana(Nyai), tanggal 13 Maret 2016

³¹ Juwita, anak *single parent*, wawancara di halaman rumah tanggal 12 Maret 2016

Dari hasil wawancara penulis memahami bahwa tidak semua remaja yang di asuh oleh *single parent* dengan pola asuh otoriter saja yang rutin menjalankan ibadah shalat secara rutin, ternyata Lia Armaya yang orangtuanya kurang perhatian terhadap kesehariannya dia, kenyataannya dia rutin menjalankan ibadah shalatnya, begitu juga dengan Tari. Justru Juwita dan Sandy anak dari Ibu Elly yang menggunakan pola asuh otoriter juga masih lupa dalam menjalankan ibadah shalatnya, alasan mereka dikarenakan malas, asyik bermain atau Ibu Elly kadang sedang tidak ada dirumah.

b. Dampak Pola Asuh Membaca Al-Quran.

Membaca Al-Quran merupakan perintah bagi seluruh umat muslim, agar ia memperoleh perunjuk, karena di dalam al-Quran dijelaskan bagaimana kehidupan manusia. Dampak dari pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam membaca Al-Quran adalah remaja tidak mengerti dan kurang pandai untuk membaca Al-Quran sehingga ia malas untuk belajar dan membaca Al-Quran. Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Rika, anak *single parent* yaitu bapak Jafar yang menggunakan pola asuh Demokratis, ia menuturkan bahwa “saya tidak pernah membaca Al-Quran lagi semenjak almarhum Ibu Rika sudah meninggal, karena ibu yang rutin mengajarin Rika setiap selesai shalat magrib, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi yang mengajari,”³²

³²Rika, anak *single parent*, wawancara tanggal 19 Maret 2016

Begitu juga dengan Jatra dan Sandy yang sedang main bersama saat penulis wawancarai mereka mengatakan “ memang selalu disuruh dengan ibu, tetapi aku malas, shalat ku saja masih sering lupa, apalagi mengaji, lagian yang pentingkan aku sudah bisa mengaji,”³³ Hasil Observasi yang penulis lihat saat bulan puasa anak dari *single parent* Di Desa Tans Batang Pane II, Blok A, RT 5 hampir kebanyakan yang tidak mau ikut tadarusan, alasannya karena mereka tidak lancar dan sebagian tidak bisa mengaji, ini dikarenakan pola asuh yang dilakukan oleh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam membaca Al-Quran lebih banyak yang menggunakan pola asuh *permissive*, artinya pola asuh tidak tegas, memanjakan remaja. Sehingga akhirnya remaja terbiasa untuk tidak mau membaca Al-Quran.³⁴ Berbeda dengan Tari, saat peneliti mewawancarai ia menyatakan bahwa, “ kalau mengaji saya bisa, setiap selesai shalat magrib dan subuh, saya rutin mengaji, makannya udah lancar.”³⁵

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada remaja mengenai dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam membaca Al-Quran adalah, jika pola asuh otoriter seperti yang diterapkan oleh bapak Ade dan Ibu Elly yaitu remaja terbiasa mengaji setiap hari sehingga remaja lancar, namun seperti

³³Sandy dan Jatra, *anak single parent*, wawancara tanggal 10 Juni 2016

³⁴Observasi keluarga *single parent* di Desa Trans Batang Pane II, Blok A, RT 05, tanggal 9-

³⁵Tari, *anak single parent*, wawancara tanggal 26 April 2016

Sandy walaupun remaja selalu rutin di suruh oleh *single parent*, akan tetapi remaja malas untuk mengaji, karena menganggap bahwa remaja sudah pintar. Sedang dampak dari pola asuh *single parent* yang *permissive* terhadap remaja dalam membaca al-Quran yaitu remaja kesulitan dalam membaca, bahkan ada yang tidak bisa mengaji sama sekali, sehingga remaja malu dan malas jika mau mengaji, namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua *single parent* yang menggunakan pola asuh *permissive* yang anaknya tidak bisa membaca Al-Quran, seperti Tari dan Lia Armaya malah rajin membaca Al-Quran.

c. Dampak Pola Asuh Berbuat Baik kepada Orangtua(*Single Parent*)

Keharusan seorang anak berbuat baik kepada *single parent* sudah pasti menjadi kewajiban seorang anak, sebagai bukti kasih sayangnya kepada orangtua yang susah payah mengurus anaknya mulai dari mengandung sampai menyapih selama dua tahun. Namun tidak semua remaja mengetahui dan paham mengenai hal itu, remaja terkadang masih berani membentak dan berbicara kurang sopan kepada *single parent*. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan pada Jatra ia menyatakan bahwa “ waktu ayah tinggal sama aku, aku memang emosian, selalu melawan, apalagi kalau mama tiri ku merepet, aku tidak takut untuk melawan, tetapi sekarang karena bapak sudah tidak tinggal lagi sama aku, aku tidak pernah

marah-marah, karena kasihan aku lihat adik-adik ku, makannya aku kerja, selain untuk membayar uang sekolah ku, aku juga mikirin adik-adikku,”³⁶

Berbeda dengan Rahmat anak dari ibu Rohati, ia menyatakan bahwa: “malas aku pulang ke rumah, disuruh inilah-itulah, giliran aku minta oppo sama mama sampe sekarang tidak dikasih-kasih, katanya iya-iya, tetapi tidak dibeli-belikan, padahal-temen-temen ku sudah pada punya HP.”³⁷

Pernyataan Rahmat di atas menggambarkan bahwa remaja tersebut tidak mengerti dengan kondisi ibunya sebagai *single parent*, karena pola asuh yang diberikan oleh Ibu Rahati selalu memanjakannya dan memberi kebebasan terhadap Rahmat, sehingga Rahmat merasa ibunya pasti memberikan apa yang dia minta, tanpa memahami kondisi ibunya sebagai *single parent*.

Setiap *single parent* pasti berbeda sifat dan juga kemampuan untuk menyikapi tingkah laku remaja yang berbeda-beda dengan demikian terkadang *single parent* tidak sabar dan kurang memahami bagaimana cara memberikan pendidikan yang mudah dimengerti dan dipahami oleh remaja, sehingga mereka bosan untuk menyuruh anak-anaknya dalam menjalankan ibadahnya, terlebih lagi jika anak-anaknya suka membangkang apa yang diperintahkan sementara waktu *single parent* dalam mengurus dan mengontrol anak-anaknya juga terpecah belah karena *single parent* juga

³⁶ Jatra, anak *single parent*, wawancara tanggal 23 April 2016

³⁷ Rahmat, anak *single Parent*, wawancara di Rumah bg Dian, tanggal 21 April 2016

lebih mementingkan mencari nafkah untuk kebutuhan *single parent* dan anak-anaknya,

Dari kesimpulan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada anak *single parent* mengenai dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam berbuat baik kepada *single parent* yaitu anak sering berkata kasar, jika disuruh oleh *single parent* sering berkata “is” is dah atau nantilah. Ini diakibatkan karena pola asuh yang dipakai oleh *single parent* lebih banyak yang memakai pola asuh *permissive*, artinya *single parent* tidak tegas dalam membimbing remajanya, memanjakan dan membebaskan dalam bertingkah laku, terutama dalam berbuat baik kepada *single parent*, sehingga remaja juga merasa berani dan manja kepada *single parent*.

3. Solusi Yang Diperlukan Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja.

Dari hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis meskipun *single parent* tidak bisa memberikan pendidikan agama yang rutin dan maksimal dalam mengurus remaja, tetapi solusi dan upaya yang dilakukan oleh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja adalah:

a. Memahami Karakteristik remaja dan Tingkah Lakunya.

Salah satu tokoh masyarakat yaitu Ibu Rohimah menyatakan bahwa memahami karakteristik anak-anak sangat penting, karena sifat orang itu berbeda-beda. jangankan dalam masyarakat, dalam suatu keluarga saja

pasti karakteristik anak itu berbeda-beda, sifat kaka, abang dan adek itu pasti berbeda, oleh karena itu setidaknya salah satu solusi yang diperlukan terhadap tingkah laku remaja adalah dengan cara memahami karakteristik anak-anak kita yang satu dengan yang lainnya, supaya kita tahu bagaimana cara yang kita gunakan dalam mendidik anak-anak kita. Karena aturan dan cara pengasuhan bisa saja berbeda yang digunakan orangtua dalam keluarga dalam mendidik anak-anaknya.³⁸s

b. Turut Serta dalam Pelaksanaan shalat

Dalam islam shalat itu adalah rukun islam yang kedua, yang pertama adalah syahadat, akan tetapi shalat itu merupakan kewajiban umat muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan yang sudah balig dan berakal sehat. Seperti yang dituturkan oleh bapak Udin Samsudin, beliau menuturkan bahwa orangtua itu tidak cukup hanya menyuruh, tetapi mencontohkan dan mengajak anak untuk shalat, sehingga remaja nantinya terbiasa dengan pengajaran yang dilakukan orangtua, tidak memandang *single parent* atau keluarga yang utuh, tetapi shalat kewajiban orangtua/*single parent* menjalankannya.³⁹Oleh karena itu solusi yang dapat dilakukan oleh *single parent* terhadap tingkah laku remaja ini salah satunya adalah ikut serta dalam pelaksanaan shalat. Maksudnya adalah *single parent* tidak hanya cukup dengan menyuruh remaja untuk shalat, tetapi *single parent* juga

³⁸ Ibu Rohima, wawancara tetangga *single parent* tanggal 17 April 2016

³⁹Udin Sammsudin, tokoh agama, wawancara dirumah pada tanggal 24 April 2016

harus melalui dakwah bil al-hal yaitu memberikan contoh tingkah laku secara langsung.

c. Rutin Menyuruh Remaja Mengikuti Kegiatan Keagamaan lainnya.

Sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja, maka *single parent* menyuruh remaja untuk sering mengikuti kegiatan keagamaan, misalnya pengajian-pengajian sebagai salah satu upaya menumbuhkan sikap keagamaan pada remaja. Terbiasa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan remaja memiliki bekal untuk merubah tingkah laku yang salah dalam diri remaja.⁴⁰

d. Selalu Memantau Pergaulan Remaja.

Salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Aan menuturkan bahwa salah satu solusi yang diperlukan terhadap tingkah laku remaja di Desa Trans Batang Pane II adalah selalau memantau pergaulan remaja, jangan memberi kebebasan yang luas kepada remaja, memberikan pemahaman tentang kepercayaan yang telah mereka berikan, agar remaja mengerti dan kasih gambaran ancaman yang dilakukan jika remaja tidak mematuhi perintah orangtua khususnya *single parent*⁴¹

⁴⁰ Ibu Rohima, *tokoh masyarakat*, wawancara pada tanggal 17-19 April 2016

⁴¹ Bapak Aan, *tokoh masyarakat*, wawancara di rumah pada tanggal 24 April 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh, maka dari beberapa subjek yang telah penulis teliti dan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja di Desa Trans Batang Pane II adalah menyangkut 3 (tiga) hal: yaitu:

- a. Pola Asuh Dalam Rutinitas Shalat

Pola Asuh *single parent* dalam rutinitas shalat adalah pola asuh Otoriter ada 3 orang, yaitu Bapak Jafar, Ibu Elly dan Bapak Ade, sedangkan pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dalam rutinitas sholat yang bersifat Demokratis yaitu ada 5 Orang yaitu Ibu Miati, Ibu Nyaminem, Bapak Dodi, Ibu Yanti dan Ibu Rohati

- b. Pola Asuh Membaca Al-Quran

Pola asuh *single parent* membaca Al-Quran adalah 2 *single parent* yang menggunakan pola asuh Otoriter, yaitu: Bapak Ade dan Ibu Elly. Pola asuh Demokratis 1 orang yaitu bapak Jafar, alasannya karena *single parent* tidak lancar dan tidak terbiasa mengajari ataupun menyuruh

mengaji karena sebelumnya almarhum istri beliau yang biasanya rutin mengajarkan anaknya mengaji. dan 5 *single parent* lain menggunakan pola asuh permissive, alasannya karena selain kerja dan capek dalam mengurus segala kebutuhan dan pekerjaan rumah, sebagian anak dari *single parent* juga bandel, tidak pernah menurut apa yang diperintahkan *single parent*, sehingga *single parent* bosan jika harus selalu menyuruh dan marah-marah tetapi remaja tidak mau mendengarkan.

c. Pola Asuh Berbuat Baik pada Orangtua adalah

Pola Asuh Berbuat Baik pada Orangtua adalah 3 orang *single parent* menggunakan pola asuh Demokratis dalam berbuat baik terhadap orangtua, alasannya karena menurut Bapak Jafar, Ibu Nyaminem dan Bapak Ade menuturkan bahwa selain belajar di sekolah, berbuat baik terhadap *single parent* juga perlu diingatkan agar remaja mampu menghormati orangtuanya, sedang 5 *single parent* yang lain menggunakan pola asuh permissive, alasannya sudah terlanjut memanjakan mereka dari awal sehingga remaja tidak takut kepada orangtuanya

2. Dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja yaitu

- a. Dampak Negatif Pola Asuh pada Rutinitas Shalat, Membaca Al-Quran dan Berbuat Baik pada *Single Parent* adalah : Remaja menjadi males, bandel, kasar dalam berbicara, dan kurang percaya diri dalam bergaul.

- b. Dampak positif pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja pada Rutinitas shalat, Membaca Al-Quran dan Berbuat Baik Kepada *Single Parent* yaitu remaja tersebut menjadi sabar, rajin, lebih mandiri dan bertanggungjawab, lebih menyayangi *single parent*, selalu mengerjakan tuntutan agama seperti shalat, mengaji, ikut kegiatan keagamaan, dan mengerjakan aktivitas sehari hari seperti membantu *single parent* dalam mengurus rumah.

Dari beberapa remaja yang penulis jadikan subjek penelitian dalam skripsi ini, setengah dari remaja yaitu 9 orang lebih condong mengarah kepada tingkah laku yang negatif, alasannya tidak adanya kenyamanan mereka saat berada di rumah, merasa sendiri, dan tidak ada yang peduli terhadap mereka, sedang 6 orang mengarah kepada yang positif, alasan remaja menyatakan karena kasihan melihat orangtua *single parent* mereka, mereka tidak ingin membuat *single parent* sedih, cape dan banyak pikiran, sehingga remaja mengerti dan termotivasi untuk ingin selalu membahagiakan *single parent*

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak pola asuh *single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja tidak hanya mengarah kepada dampak negatif saja, tetapi ada juga dampak positif.

3. Solusi yang diperlukan terhadap tingkah laku beragama remaja yaitu turut serta dalam pelaksanaan shalat, menyuruh remaja mengikuti kegiatan keagamaan, dan selalu memantau pergaulan remaja,.

B. Saran-Saran

Sebagai saran-saran peneliti bagi *single parent*, anak *single parent* serta tokoh agama dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Bagi *single parent* diharapkan agar selalu memperhatikan anaknya dan meluangkan waktu kepada anak, apalagi perhatian itu mengenai masalah tingkah laku beragama pada remaja, karena nilai-nilai agama adalah kunci sukses dalam mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat untuk mengatasi pengaruh nilai-nilai negatif dari era globalisasi sekarang ini.
2. Bagi anak-anak *single parent* hendaknya patuh terhadap orangtua, rajinlah membantu ayah/ibu sebagai *single parent* dan berbaktilah dengan sabar dan ikhlas agar dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
3. Bagi tokoh masyarakat diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku beragama remaja, baik dalam bentuk bimbingan, perhatian, dan juga arahan, sehingga remaja dapat menyadari betapa pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi orangtua lain yang masih lengkap/utuh keluarganya, harus bisa menjadi contoh yang lebih baik, melebihi sosok *single parent* sehingga menjadikan pertimbangan bahwa orangtua yang lengkap lebih mampu mengurus dan membimbing anak mereka sebagai bukti terjalankannya peran ayah dan ibu dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2004
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al- Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, al-Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1419H/1998 M
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji)*, Jakarta: AMZAH, 2010s
- Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008
- Departeman agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan penterjemah Al-Quran, 1978
- Departeman agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, CV Diponegoro: diterjemahkan Yayasan Penyenggara Penterjemah Al-Quran, 2008
- Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006
- Hafsah, *Fiqih*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Juhana wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: PT ERESKO, 1988
- John M.Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Ingris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976

- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Bandung : Pustaka Pelajar, 2008
- Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT Alumni, 2011
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (Kenakalan remaja)*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting(Cara Nabi mendidik Anak)*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Moderen English Press, 1991
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994
- Sayyid Sabiq, *nilai-nilai islami*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1998
- Sri Lestari, *Psikologi Kelurga (Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Syaikh Abdul Mun'im, *Saat cerai menjadi pilihan (hukum dan etika seputar perceraian)*, Solo: PT aqwam Media Profetika, 2011
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Buni Aksara, 2009
- Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Su'aib H. Muhammad, *5 pesan al-Quran*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, Medan: La Tansa Press, 2009
- Varia Winangsih dkk, *Diktat Psikologi belajar Pendidikan Agama Islam*, Medan, 2008
- Zainab Ismail dkk, *Isu Dakwah Masa Kini, keluarga komuniti marginal dan pendidikan*, Malaysia: Fakulti Pengajian Islam, 2010
- Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Perenada Media Group, 2009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi:

- a. Nama : Desi Ratna Sari
- b. NIM : 12 120 0085
- c. Tempat/Tgl Lahir : Sumedang/ 28 Desember 1993
- d. Alamat : Trans Batang Pane II,
Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara.



2. Identitas Orangtua:

- a. Ayah : Aep Saepuddin
- b. Ibu : Dedeh Kurnaesih
- c. Pekerjaan : Petani
- e. Alamat : Trans Batang Pane II, Kec. Padang Bolak,
Kabupaten Padang Lawas Utara

3. Jenis Pendidikan yang Telah Ditempuh:

- a. Tahun 2006 tamat SD No 105320, Batang Pane II, Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara
- b. Tahun 2009, tamat SMP N.5 Kec. Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara
- c. Tahun 2012, tamat SMA S. Jabal Thariq, Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara
- d. Tahun 2012 masuk dan menjadi mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Padangsidimpuan, Desember 2015

:In.19 / F.4.c / P.00.9 / 51 / 2015

: -

: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth :

1. Muhammad Amin, M.Ag
 2. Ali Amran, S.Ag, M.Si
- di tempat

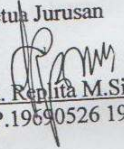
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Desi Ratna Sari
 Nim : 12120 0085
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Judul Skripsi : **DAMPAK POLA ASUH SINGLE PARENT TERHADAP TINGKAH LAKU BERAGAMA REMAJA DI DESA TRANS BATANG PANE II KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

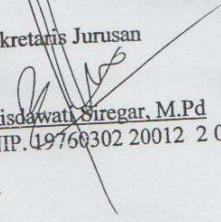
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

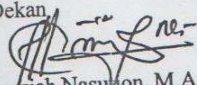
Ketua Jurusan


 Dra. Replita M.Si
 NIP.19590526 1995503 2 001

Sekretaris Jurusan

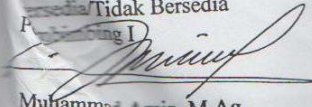

 Risdawati Siregar, M.Pd
 NIP.19760302 20012 2 001

Dekan

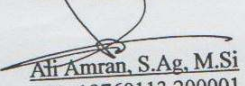

 Fauziah Nasution, M.Ag
 NIP. 19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing I


 Muhammad Amin, M.Ag
 NIP:19720804 200003 1 002

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing II


 Ali Amran, S.Ag, M.Si
 NIP. 19760113 200001 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

JL. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (06434) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 330/In.14/F.4c/PP.00.9/04/2016

Padangsidimpuan, 15 April 2016

Tipe : Biasa

Tempat : -

: Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi

Kepada :

Yth. Kepala Desa Trans Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Desi Ratna Sari
NIM : 12 120 0085
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Trans Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Desa Trans Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.197306172000032013

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN PADANG BOLAK
DESA BATANG PANE II

SURATKETERANGAN

NO: /09KD/BP.II/IV/2016

yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara menerangkan bahwa:

Nama : Desi Ratna Sari
M : 121200085
Kultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling islam
Alamat : Desa Batang Pane II Kecamatan Padang Bolak
Kabupaten Padang Lawas Utara

Benar-benar telah siap melaksanakan Tugas Akhir Perkuliahan menemui masyarakat Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara guna untuk Penyelesaian Skripsi dengan judul : **"DAMPAK POLA ASUH SINGLE PARENT TERHADAP TINGKAH LAKU BERAGAMA REMAJA DI DESA BATANG PANE II KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA"**.

Demikian surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Batang Pane II 29 April 2015
Kepala Desa Batang Pane II
PANANGGAR SIREGAR

DOKUMENTASI



Wawancara dengan single parent





wawancara dengan anak *single parent*

